

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEDUDUKAN PEMIMPIN MINANGKABAU
DALAM NOVEL *TAMU* KARYA WISRAN HADI DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH UMUM**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh

Anastasia Setiyaningsih

NIM : 931224008

NIRM : 930051120401120008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA
INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000**


SKRIPSI

KEDUDUKAN PEMIMPIN MINANGKABAU DALAM NOVEL TAMU
KARYA WISRAN HADI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH UMUM

Oleh :
Anastasia Setyaningsih
NIM : 93 1224 008
NIRM : 930051120401120008


Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal 27 April 2000

Dosen Pembimbing II


Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.

Tanggal 28 April 2000

SKRIPSI

KEDUDUKAN PEMIMPIN MINANGKABAU DALAM NOVEL TAMU
KARYA WISNAN HADI DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH UMUM

Dipersiapkan dan ditulis oleh

ANASTASIA SETTYANINGSIH

NIM : 931224008


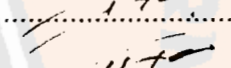

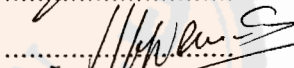

NIRM : 930051120401120008

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 17 Mei 2000

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

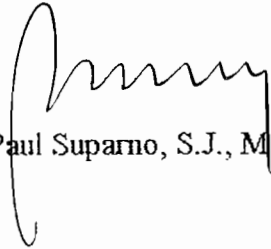
	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta,.....Mei 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

PERSEMBAHAN



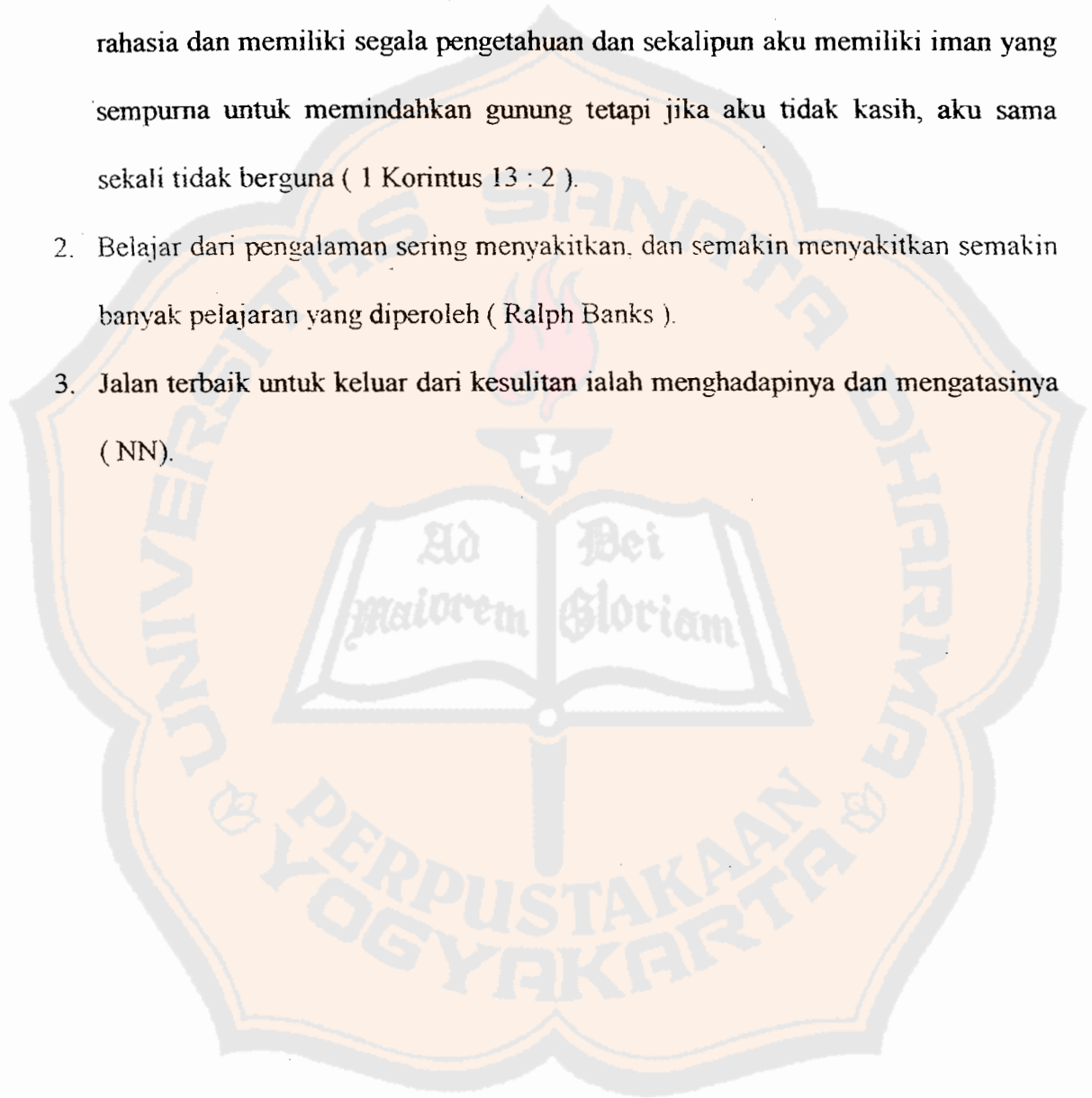
Karya tulis ini

Dipersembahkan kepada :

- Bapak Bambang Suroyo dan Ibu Ngadilah orang tua saya tercinta
- Mas Edi sahabat tercinta
- Adik Wahyu dan kakak saya Wiwit

MOTO

1. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk berbuat dan untuk mengetahui segala rahasia dan memiliki segala pengetahuan dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung tetapi jika aku tidak kasih, aku sama sekali tidak berguna (1 Korintus 13 : 2).
2. Belajar dari pengalaman sering menyakitkan, dan semakin menyakitkan semakin banyak pelajaran yang diperoleh (Ralph Banks).
3. Jalan terbaik untuk keluar dari kesulitan ialah menghadapinya dan mengatasinya (NN).



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Mei 2000

Peneliti



(Anastasia Setyaningsih)



ABSTRAK

Setiyaningsih, Anastasia . 2000. *Tinjauan Sosiologis : Kedudukan Pemimpin Minangkabau dalam Novel TAMU Karya Wisran Hadi dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Umum* . Skripsi S-1 PBSID, FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini mengkaji kedudukan pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Dalam novel tersebut keadaan Minangkabau tergambar jelas dan unsur-unsur kepemimpinan juga terlihat secara jelas, sehingga peneliti memilih novel *Tamu*, karena novel tersebut memang cocok dengan topik penelitian ini.

Skripsi ini menggunakan dua pendekatan , yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosiologis. Pendekatan struktural digunakan untuk membahas tokoh , alur, latar dan tema. Pendekatan sosiologis digunakan untuk membahas hasil dari analisis struktural yang dihubungkan dengan pembahasan rumusan masalah. Selain menggunakan kedua pendekatan itu, skripsi ini juga mengkaitkan hasil analisis kedua pendekatan tersebut dengan sistem pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum, khususnya kelas II.

Dengan menggunakan dua pendekatan tersebut, maka dapat ditemukan beberapa kesimpulan. Hasil analisis struktur tentang tokoh, hal yang dapat ditemukan ada tokoh utama dan tokoh bawahan, serta ada ciri atau sifat-sifat para tokoh. Alur yang ada dalam novel tersebut ada alur maju, karena rangkaian peristiwa berjalan runtut dari peristiwa satu ke peristiwa berikutnya. Latar meliputi unsur tempat dan unsur waktu, latar tempat terlihat bahwa peristiwa yang ada dalam novel tersebut terjadi di Batang Karan, sedangkan waktu yang ada dalam novel tersebut ada pagi, siang, sore, petang, dan malam. Tema novel tersebut adalah tentang kedudukan pemimpin dan fungsinya dalam Masyarakat Minangkabau khususnya dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

Hasil analisis sosiologis khususnya dalam hubungannya dengan kedudukan pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu*, dapat ditemukan beberapa hal meliputi syarat-syarat pemimpin dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi, fungsi pemimpin dalam novel *Tamu*, penilaian-penilaian masyarakat terhadap Ongga, dan harapan-harapan Masyarakat Minangkabau terhadap Ongga yang menunjukkan Masyarakat Minangkabau membutuhkan seorang pemimpin yang menjadi panutan. Selain itu pemimpin tersebut hendaknya dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, khususnya Masyarakat Minangkabau dalam novel *Tamu*.

Novel *Tamu* tersebut dapat diajarkan di Sekolah Menengah Umum. Hal itu terbukti dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menggajarkan novel *Tamu* tersebut di Sekolah Menengah Umum dan ternyata siswa dengan mudah memahaminya.

ABSTRACT

Setiyaningsih, Anastasia. 2000. *The Perspective of Sociologically : The position of Minangkabau's Leader in Wisran Hadi's Novel Tamu and It's Implementation as the Material of Literary Study in High School*. Thesis S-1 PBSID, FKIP. Yogyakarta : Sanata Dharma University.

This thesis analyzes the position of Minangkabau's leader in Wisran Hadi's *Tamu*. In that novel, the condition of Minangkabau is described clearly and leadership substances are also seen clearly, therefore that novel is suitable with the topic of this research.

This thesis uses two approaches that are structural approach and sociological approach. Structural approach is applied to discuss character, setting, plot, and theme. Sociological approach is applied to discuss the result of structural analysis which is connected with the discussion of problem formulation. Beside both of those approaches, this thesis also connects the analysis result of those both approaches with the system of literary study in high school, especially two.

By using two approaches, it can be found several conclusions. The result of character analysis, is that there are major and minor characters, also their characteristics. The plot of the novel is forward because it goes from one event to the next events. Setting aspect includes place and time substances. The place is takes place in Batang Karan while the time is in the morning, the day, the afternoon, and the evening. The theme is about the position and the function of leader in Minangkabau's society especially Minangkabau's people in Wisran Hadi's *Tamu*.

The result of according to the sociological analysis especially in the relation with the position of Minangkabau's leader in *Tamu* can be found several things include the requirements of leader in *Tamu*, the function of leader in *Tamu*, society's judgment toward Ongga, and Minangkabau's expectations toward Ongga that show the society needs a good leader. Besides, that leader should be able to solve the problems of society especially Minangkabau's people in *Tamu*.

Tamu can be taught in high school. It is proved from analysis result which has been done by the researcher to teach *Tamu* in high school and the students can understand it easily.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, karena berkat anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Kedudukan Pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, dengan penuh ketulusan secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. P. Hariyanto, Pembimbing I yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan tulisan ini .
2. Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum, Pembimbing II, yang telah banyak memberi bimbingan dengan penuh kesabaran.
3. Dr. Paul Suparno, S.J. M.S.T, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
4. Dr. A..M. Slamet Soewandi, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Kaprodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan banyak kemudahan bagi penulis.
5. Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
6. Karyawati Sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan banyak kemudahan dalam mengurus administrasi sehingga memperlancar tugas penulis.

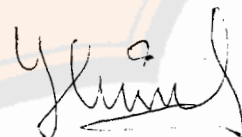
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Karyawan/wati perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis melacak kepustakaan untuk memperdalam tulisan ini.
8. Teman-teman PBSI yang telah memberikan dukungan moril dan secara tidak langsung memacu penulis untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini ada kekurangan dan kelemahannya. Sehubungan dengan hal ini, kritik dan saran yang menyempurnakan dengan lapang hati penulis terima.

Akhir kata, semoga hasil penelitian dan pemikiran penulis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan khasanah dunia sastra, pemerhati sastra, dan pemerhati kehidupan. Selain itu, dapat juga bermanfaat bagi penelitian sastra lebih lanjut.

Peneliti



(Anastasia Setiyaningsih)



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
PERYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Istilah	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Tinjauan Pustaka	6
1.7 Landasan Teori	8
1.8 Metode Penelitian.....	18
1.9 Populasi Penelitian	20

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.10 Sistematika Penyajian.....	20
BAB II ANALISIS STRUKTURAL.....	22
2.1 Tokoh	22
2.1.1 Ongga	24
2.1.2 Reno.....	27
2.1.3 Said.....	28
2.1.4 Guguk	29
2.1.5 Niyuih	29
2.1.6 Siluik	30
2.1.7 Aji Sirene.....	30
2.1.8 Teme.....	31
2.2 Alur.....	32
2.2.1 Bagian Awal	33
2.2.1.1 Tahap <i>Exposition</i>	33
2.2.1.2 Tahap <i>Inciting Force</i>	35
2.2.1.3 Tahap <i>Rising Action</i>	39
2.2.2 Bagian Tengah.....	39
2.2.2.1 Tahap <i>Crisis</i>	39
2.2.2.2 Tahap <i>Climax</i>	42
2.2.3 Bagian Akhir	42
2.2.3.1 Tahap <i>Falling Action</i>	42
2.2.3.2 Tahap <i>Conclusion</i>	45

2.3 Latar	45
2.3.1 Latar Waktu	46
2.3.2 Latar Tempat	49
2.3.3 Latar Sosial	50
2.4 Tema	55

BAB III. KEDUDUKAN PEMIMPIN MINANGKABAU DALAM NOVEL *TAMU*

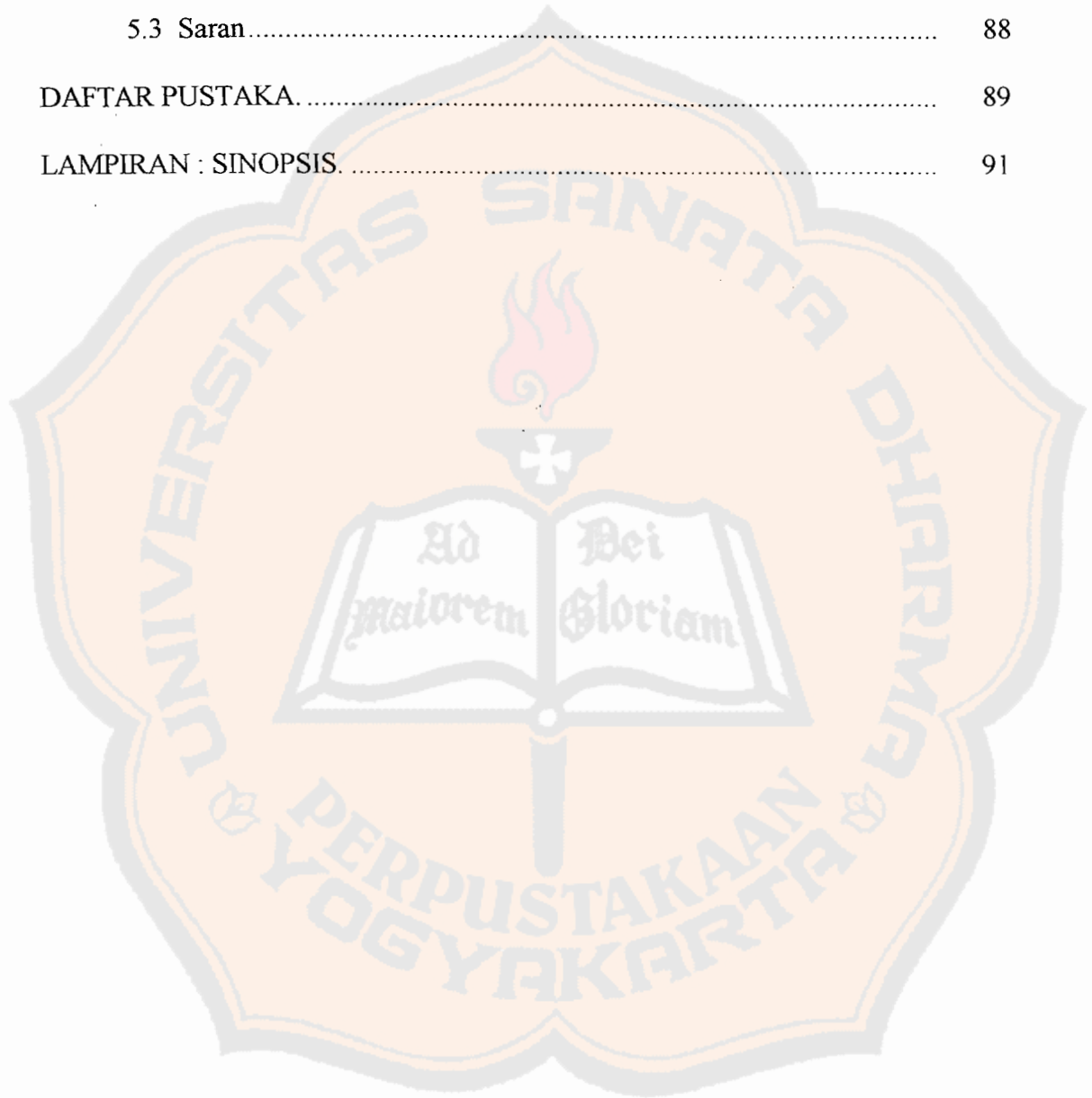
KARYA WISLAN HADI	59
3.1 Syarat-syarat Pemimpin	59
3.2 Fungsi Pemimpin	68
3.3 Penilaian-penilaian Kaum Guci terhadap Ongga	71
3.4 Harapan-harapan Kaum Guci terhadap Ongga	73

BAB IV. IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA

DI SEKOLAH MENENGAH UMUM	76
4.1 Pelacakan Pendahuluan	77
4.2 Penentuan Sikap Praktis	78
4.3 Introduksi	80
4.4 Penyajian	82
4.5 Diskusi	84
4.6 Pengukuhan	84

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Implementasi.....	88
5.3 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN : SINOPSIS.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra bukanlah kenyataan sosial, tetapi selalu mendasarkan pada kenyataan sosial. Kenyataan sosial mengalami pengolahan oleh pengarangnya (Sumarjo, 1979 : 30). Suatu karya sastra menggambarkan suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sosial budaya suatu masyarakat dalam komunitas tertentu. Menurut Junus (1986. a : 3) karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu.

Karya sastra memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat yang menghasilkannya. Hal itu mengakibatkan karya sastra merupakan cerminan masyarakat. Menurut Luxemburg (1984 : 15) sastra memang mencerminkan kenyataan. Maksudnya pengarang bebas merekam segala sesuatu yang terjadi di masyarakat sekitarnya dan *rekaman* kenyataan itu diimanjinaskan, ditulis, dan terjadilah suatu karya kenyataan yang ada dalam karya itu bukanlah kenyataan *mentah*, tetapi mengalami *olahan* pengarang yang mengalami pergeseran dari kenyataan sebenarnya.

Dalam masyarakat Minangkabau pemimpin memiliki kedudukan yang sangat kuat, seperti halnya para pemimpin yang berada pada suku bangsa lain di

Indonesia. Pemimpin dalam pandangan masyarakat Minangkabau adalah seorang yang bijaksana dan sebagai tempat mengadu segala permasalahan. Sebagai contoh, jika masyarakat Minangkabau menghadapi masalah yang sulit, biasanya mereka meminta nasihat kepada pemimpin. Sebagai adat sopan-santun setelah menyelesaikan masalahnya, mereka melaporkan kepada pemimpin tentang hasilnya (Maruhun, 1968 : 15).

Di samping sebagai seorang penasihat, pemimpin masyarakat Minangkabau juga bertugas sebagai hakim. Oleh karena ia harus mempunyai sifat-sifat yang tidak dibuat-buat, supaya ia mampu menimbang dan memutuskan segala permasalahan secara adil. Persyaratan yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau dalam memilih dan mengangkat seorang pemimpin, antara lain dilihat dari garis keturunan, jenis kelamin harus laki-laki, dari keturunan keluarga yang baik, kaya, adil, memiliki wawasan yang luas, pemurah, bijaksana, tawakal dan sabar (Maruhun, 1968 : 14).

Keadaan di atas dapat ditemukan dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Dalam novel *Tamu*, kedudukan pemimpin Masyarakat Minangkabau dilukiskan secara jelas oleh Wisran Hadi. Gambaran kedudukan pemimpin dalam novel *Tamu* ditunjukkan dengan ketergantungan masyarakat Minangkabau.

Bertolak dari permasalahan inilah, penulis tertarik untuk meneliti kedudukan pemimpin di masyarakat Minangkabau melalui novel *Tamu*. Alasan yang lain karena novel ini belum banyak diteliti dan sejauh penulis ketahui baru ada satu peneliti.

Berikut riwayat hidup tentang Wisran Hadi. Wisran Hadi, kelahiran Juli 1945, menyelesaikan kuliahnya di Jurusan Seni Lukis ASRI, Yogyakarta (1969). Sejak 1976 sampai dengan 1985 berturut-turut sepuluh naskah dramanya memenangkan Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia DKJ, Jakarta. Pada 1977 ia mengikuti *International Writing Program* di Owa University, AS. Diantara karyanya yang telah dibukukan, *Puti Bungsu* (1978) dan *Anggun Nan Tonggu* (1982). *Tamu* adalah novel Wisran yang pertama.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sudut pandang unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi ?
2. Bagaimanakah kedudukan pemimpin dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi ?
3. Bagaimana implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan unsur tokoh, latar, alur, dan tema yang ada dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

2. Mendeskripsikan syarat-syarat pemimpin, fungsi pemimpin, penilaian-penilaian masyarakat terhadap pemimpin dan harapan-harapan masyarakat terhadap pemimpin.
3. Mendeskripsikan langkah-langkah mengajar guru khususnya bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Batasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah penting yang akan selalu digunakan. Untuk menghindari kemungkinan salah tafsir yang dapat menimbulkan ketidakjelasan dalam pembahasan, maka berikut ini dikemukakan batasan istilah yang akan digunakan.

Kedudukan pemimpin : mengacu pada kedudukan dari segi fungsional, yaitu peranan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Dari segi fungsional perannya banyak sekali. Peranan tersebut terlihat dari unsur-unsur syarat-syarat seorang pemimpin, fungsi pemimpin dalam novel *Tamu*, penilaian-penilaian masyarakat terhadap pemimpin, dan harapan-harapan masyarakat terhadap pemimpin (Maruhun, 1968 : 14 - 15).

Unsur intrinsik : dalam skripsi ini dibatasi pada unsur tokoh, unsur alur, latar, dan tema (Sudjiman, 1980 : 10 - 50).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap permasalahan di atas diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian sastra, khususnya karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat Minangkabau.
2. Untuk mahasiswa Program Studi PBSID, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang studi sastra Indonesia terutama yang berkaitan dengan kegiatan analisis sastra yang berbentuk novel.
3. Untuk pengajaran sastra secara lebih luas, penelitian ini berguna untuk memperkaya materi pembelajaran sastra di SMU.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tamu adalah novel Wisran Hadi yang pertama, diterbitkan pada tahun 1996. Sebetulnya novel *Tamu* pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian *Republika* periode Januari - Februari 1994. Dalam penelitian ini data diambil dari cetakan pertama, karena mengingat novel ini baru dicetak dan diterbitkan pada tahun 1996. Ada berbagai tulisan telah mengungkap novel *Tamu*. Berbagai tulisan itu adalah resensi dan esei sastra yang ditulis oleh Prasetyanti, Junus, dan Anwar. Prasetyanti (dalam *Republika*, 1996 : 1 Juni) dalam resensinya yang berjudul "Ketika Sang Ongga diresahkan para Tamu", mengupas isi cerita novel *Tamu*, terutama mengenai tokoh utamanya, yaitu Ongga. Dikatakannya bahwa menyimak novel ini seakan-akan kita diajak untuk mengamati tamu-tamu kita.

Bagaimana seandainya Ongga itu kita, akankah kita rela demikian sibuk melayani tamu-tamu kita, atau sebaliknya justru menolak kehadiran mereka sama sekali. Ongga adalah kita, tamu-tamu itu adalah bagian dari kita. Semuanya memerlukan penelaahan dan jalan keluar yang seimbang. Selanjutnya dikatakan juga bahwa secara keseluruhan, novel *Tamu* patut dikatakan bermutu karena ada makna tertentu yang sulit diduga tentang keadaan nyata hidup tokoh utama yang bernama Ongga. Lebih dari itu pengarang berhasil membidik persoalan di daerah yang sering terlupakan.

Junus (dalam *Gatra*, 1996 : 11 Mei) dalam resensinya yang berjudul "Terpinggirkannya Kaum Ongga", mengatakan bahwa novel ini lebih membawa kita pada hakikat kehidupan yang adalah suatu dialog tanpa henti. Kita selalu ke-tamu-an berbagai persoalan dan ini adalah romantika kehidupan. Dalam setiap persoalan itu tak ada jawaban yang pasti. Berbagai hal lain yang perlu dicatat dari novel ini. Ia membawa kita pada suatu suasana Filsafat. Semuanya terlihat relatif karena menghadapkan kita pada bagaimana orang melihat sesuatu, persepsi orang tentang sesuatu, tetapi bukan materinya. Ini bersumber pada anggapan ketidakmampuan kita untuk benar-benar mengetahui materi tertentu, yang kita anggap materi sesuatu sebenarnya adalah persepsi kita tentangnya.

Anwar (dalam *Kompas*, 1996 : 23 Juni) dalam esainya yang berjudul "Konflik Psikologis antara Tradisi dan Modernitas" penafsirannya mengacu tentang bagaimana tak terkendalikannya transformasi budaya Indonesia. Meskipun, Wisran tidak memberikan kesan jelek juga terhadap adat, nilai, dan budaya

tradisi, meski dituliskan juga bagaimana keras dan sebagian nyaris *kejarnya* budaya tradisi itu. Wisran hanya menunjukkan begitulah budaya tradisi melakukan semacam *metamorfosis* yang tak terelakan sesuai dengan perkembangan zaman ini.

Dari pendapat-pendapat tersebut sebenarnya telah disinggung nilai-nilai sosiologis novel *Tamu* seperti Anwar juga mengupas tentang situasi budaya Minang ketika berhadapan dengan pembaharuan, modernisasi, dan pembangunan. Dalam penelitian Ignatius Suhari mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma 1993 juga telah diteliti aspek sosiologis novel *Tamu* secara khusus, yaitu perubahan nilai-nilai pandangan hidup Masyarakat Minangkabau yang terkandung didalam masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian Ignatius Suhari, ketentuan - ketentuan tentang nilai - nilai mengambil acuan pendapat menurut Nasroen (1957 : 34) yaitu :

- (1) Nilai-nilai adat Minangkabau berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam alam nyata.
- (2) Ketentuan-ketentuan yang menyatakan kedudukan seorang pribadi, kedudukan masyarakat dan perekonomian.
- (3) Ketentuan-ketentuan mengenai susunan masyarakat, tujuan masyarakat dan cara mencapai tujuan masyarakat.

Untuk selanjutnya, dalam penelitian ini penulis akan membahas berbagai hal lebih lanjut yang masih ada hubungannya dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai Kedudukan Pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu* dari pendekatan sosiologis.

1.7 Landasan Teori

Swingewood mengatakan bahwa analisis sosiologis terhadap karya sastra harus dilakukan dengan tetap mengingat bahwa sastra diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis terhadap karya sastra dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dengan tidak melupakan dua hal. Pertama, peralatan sastra murni yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan masyarakat sosial dalam dunia rekaannya. Kedua, pengarang sebagai pencipta sastra lengkap dengan kesadaran dan tujuannya (Darmono, 1979 : 13).

Dengan demikian, jelaslah bahwa analisis sosiologis sastra tetap tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural karena pada hakikatnya, karya sastra adalah sebuah struktur yang bermakna. Karya sastra agar dapat dipahami secara utuh, harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya, hubungan unsur-unsur pembentuk itu dan hubungan timbal balik antara unsur-unsur pembentuk dengan keseluruhannya (Pradopo, 1995 : 108).

1.7.1 Pendekatan Struktural

Teori struktural merupakan teori kritik sastra objektif. Dikemukakan oleh Abrams (menurut Pradopo, 1995 : 140) bahwa ada empat pendekatan terhadap suatu karya sastra yaitu : (1) pendekatan mimetik yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan, (2) pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra itu adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu, (3) Pendekatan eksplisit yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi perasaan, pikiran, dan

penyair atau sastrawan, dan (4) pendekatan objektif yang menganggap karya sasar sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca, dan pengarang.

Karya sastra merupakan struktur bermakna atau struktur yang bermakna. Oleh sebab itu menganalisis struktur intrinsik karya sastra dengan pendekatan objektif adalah usaha untuk menangkap dan memberi makna kepada teks sastra (Culler dalam Prodopo, 1995 : 141). analisis teks sastra secara struktural merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sendiri, tidak akan tertangkap makna unsur-unsur karya sastra .Makna unsur-unsur karya sastra dapat dipahami dan nilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra (Teeuw, 1983: 61).

Adapun yang dimaksud dengan istilah struktur ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala (Luxemburg, 1989 :36). Jean Piaget (dalam Teeuw, 1983 : 141) mendefinisikan struktur menjadi tiga aspek :

- a) Gagasan keseluruhan, koherensi intrinsik, bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik secara struktur maupun bagian-bagiannya.
- b) Gagasan transformasi struktur itu menyanggupi prosedur-prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru.

c) Gagasan regulasi diri : struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Struktur itu otonom terhadap rujukan pada sistem-sistem lain.

Menurut buku Panuti Sudjiman dalam *Memahami Cerita Rekaan*, struktur karya sastra terdiri dari tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Dalam penelitian ini struktur yang akan dianalisis dalam novel *Tamu* meliputi : tokoh, alur, latar, dan tema. Alasan penulis menganalisis unsur-unsur tersebut karena dengan melakukan analisis tersebut dapat membantu penulis dalam menganalisis unsur sosiologisnya.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan para pelaku cerita dalam cerita (Aminudin,1981: 83). Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlainan dalam peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam suatu karya sastra. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman,1988: 10-50).

Dengan demikian, analisis struktural memiliki prinsip yang jelas yaitu bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anggapan serta aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1983:135).

Analisis struktural harus diarahkan pada ciri khas karya sastra yang dianalisis. Analisis struktur harus diarahkan pada unsur-unsur yang menonjol, yang dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi oleh pengarang, karena unsur yang paling banyak tersebut pasti memainkan peranan yang penting dalam pemaknaan karya sastra (Teeuw, 1984 : 137).

Dalam novel ini, unsur intrinsik yang tampak mendominasi adalah unsur tokoh. Namun dalam analisis struktural tetap memperhatikan unsur-unsur intrinsiknya yang lain, sehingga dalam analisis struktural tetap membahas unsur-unsur intrinsik yang lain. Bertolak dari asumsi bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial budaya dan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai struktur yang bermakna tersebut, peneliti akan menganalisis masalah kedudukan pemimpin dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

Dalam analisis struktural ini hal yang akan dibahas secara mendalam adalah masalah tokoh karena unsur intrinsik ini sangat mendukung dalam pembahasan terhadap novel *Tamu*, sedangkan unsur intrinsik yang lain hanya dibahas sedikit. Tokoh adalah pelaku atau aktor dalam sebuah cerita yang dianggap sebagai tokoh konkrit dan dihasilkan oleh imajinasi pengarang dan pembaca (Hartoko, 1986 : 1944). Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita terdiri atas tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama mempunyai peranan yang lebih banyak berhubungan dengan masalah cerita. Selain itu tokoh utama, lebih banyak melakukan kontak dengan tokoh lain, dan lebih banyak memerlukan waktu penceritaan. Oleh karena itu, dari tokoh utama akan muncul ide-ide yang

menjadi cikal bakal konflik. Pada umumnya, tokoh utama mendapat pelukisan yang lebih lengkap dibandingkan tokoh lain (Sudjiman, 1988 : 17).

1.7.2 Pendekatan Sosilogi Sastra

Wilayah sosiologis sastra cukup luas. Wellek dan Warren menyangkut antara lain, diri pengarang. Sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Sosiologi sastra, yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt (Damono, 1979 : 3) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal, yakni : Konteks sosial pengarang, yakni yang mencakup posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk aspek faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauhmana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini telaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca. Menurut Swingewood (via Junus 1986 : 1) ada tiga pendekatan dalam sosiologi sastra, pertama karya sastra dilihat sebagai dokumen sosio-

budaya yang mencerminkan satu zaman. Kedua, dari segi penghasilan karya sastra terutama kedudukasn sosial penulis. Ketiga, pendekatan yang dihubungkan dengan melihat penerimaan suatu masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan.

Ketiga pendekatan teori tersebut akan kita gunakan dalam penelitian terhadap novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Namun yang terpenting adalah pendekatan sosiologis, karena pendekatan ini akan membantu dalam menganalisis masalah dalam penelitian ini, yaitu masalah kedudukan pemimpin di masyarakat Minangkabau dalam novel *Tamu*. Untuk itu, kita dalam penelitian ini akan mengungkap pula berbagai batasan mengenai unsur sosiologis, salah satunya yaitu tentang kedudukan pemimpin. Kedudukan pemimpin memang dapat dilihat dari berbagai segi, kedudukan dalam tulisan ini lebih pada kedudukan dari segi fungsional yaitu kedudukan dilihat dari peranan seseorang dalam masyarakat (Muhammad, 1928 : 27). Kedudukan dari segi fungsional, secara terlihat pada aspek-aspek syarat-syarat pemimpin, fungsi pemimpin dalam novel *Tamu*, penilaian-penilaian masyarakat terhadap pemimpin, dan harapan-harapan masyarakat terhadap pemimpin.

Kedudukan pemimpin mengacu pada kedudukan dari segi fungsional, yaitu peranan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Peranan pemimpin tentu saja banyak sekali.

Menurut Datuk Maruhun, dalam Masyarakat Minangkabau pemimpin mempunyai pengertian yang sama dengan penghulu. Penghulu yang memerintah

diwajibkan mencari penyelesaian tiap-tiap perkara. Orang yang menjadi penghulu itu mesti betul-betul, karena ia akan menjadi orang besar dalam kaumnya. Secara ringkas dapat dikatakan, penghulu itu adalah seseorang yang bijaksana, tempat mengadu masalah-masalah.

Orang akan menjadi penghulu harus ditilik keturunan seperti berikut :

1. Ia hendaknya laki-laki dan tidak boleh perempuan. Ia mesti keturunan penghulu, berarti sudah pernah salah seorang kaumnya yang setali darah dengan dia membawa pangkat penghulu.
2. Bait zatnya diartikan disini keturunan dari bapaknya.
3. Kaja artinya tidak akan menyusahkan anak kemenakan tentang belanja sehari-hari.
4. adil.
5. Balig berakal artinya cukup umur dan mempunyai pikiran yang tetap, tegas dalam segala tindakan.
6. Berilmu artinya cerdas karena banyak kali ia menghadapi perkara yang sulit-sulit, apalagi dalam putusan hukum Minangkabau jarang sekali orang boleh berkalah bermenang.
7. Bijak bestari artinya pandai berkata-kata, mulut manis kecin dan murah, budi baik, basa ketuju, tahu dipunya hendak menikam, tahu diranting hendak melanting.
8. Pemurah artinya tidak bosan memberi adpis yang baik, kepada siapa saja yang meminta.

9. Tabling artinya menyampaikan segala yang baik pada umum dan tidak menyampaikan segala yang buruk-buruk.
10. Amanah artinya dipercayai lahir dan batin.
11. Siddik artinya benar, tidak suka berbohong.
12. Tawakal artinya sabar menanti apa yang akan tiba setelah melakukan segala syarat pekerjaan.
13. Sabar artinya tidak pemarah, berlaut lepas, berpandang luas, beralam lebar, berburam dalam, berpelita terang (Maruhun, 1968 : 14-15).

Dalam sastra, pemimpin tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan. Sebab dengan kekuasaan itu pemimpin dapat mempertegas dan memperkuat kedudukan serta fungsinya di dalam masyarakat. Kekuasaan itu oleh Gramsci didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks. Kekuasaan itu harus memperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang dijalankan, maksudnya pemimpin harus membuat pengorbanan-pengorbanan tertentu, tetapi tetap memperhatikan sesuatu yang esensial (Faruk, 1994 : 68).

1.7.3 Pembelajaran sastra di SMU

Pada hakikatnya, pembelajaran sastra bukanlah pembelajaran tentang sastra, melainkan proses belajar mengajar yang memberikan kemampuan dan keterampilan mengapresiasi sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajarinya. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan

kebermaknaan. Siswa tidak boleh hanya di beri masukan dengan kumpulan data informasi tentang makna karya sastra, melainkan diajar untuk memperoleh secara mandiri (Gani, 1988 ; 125).

Tujuan umum pembelajaran sastra dalam Kurikulum 1994 SMU adalah siswa mampu mengembangkan menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Dep P dan K, 1993 : 1). Berdasarkan tujuan umum tersebut, pembelajaran sastra dalam Kurikulum 1994 SMU dapat dikatakan telah mengarah pada pengajaran yang apresiatif. Butir kesepuluh pada rambu-rambu menyuratkan demikian, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, daya, khayal, sastra kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Dep P dan K, 1993 : 4). Rumusan tersebut mengisyaratkan bahwa yang terpenting dalam pembelajaran sastra adalah siswa membaca karya sastra.

Untuk memahami karya sastra yang merupakan salah satu cara atau langkah dalam usaha mengapresiasi karya sastra, penguasaan terhadap bahasa yang bersangkutan merupakan hal yang tidak dapat ditawar. Meskipun demikian, penguasaan bahasa saja belum menjamin seseorang untuk dapat memahami sastra dengan baik. Selain penguasaan terhadap kode bahasa diperlukan juga

pengetahuan tentang kode sastra dan budaya (Nurgiantoro, 1988 : 291). Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan khusus pembelajaran sastra yang diatur dalam GBPP SMU 1994 untuk siswa kelas II SMU Caturwulan 3 .Tujuan khusus pembelajaran sastra ialah membaca karya sastra dan mendiskusikan unsur intrinsik dan unsur sosiologi. Dalam hal ini, novel *Tamu* karya Wisran Hadi digunakan sebagai materi pengajaran sastra berkaitan dengan tujuan tersebut.

Adapun penyajian pembelajaran sastra menurut Moody (1988 : 82 - 87), dengan menggunakan materi novel *Tamu* karya Wisran Hadi sebagai berikut :

- a. Dalam tahap pertama pelacakan pendahuluan , guru memberikan pengantar kepada siswa sebelum membaca novel secara keseluruhan. Hal yang dapat disampaikan antara lain mengenai alasan pengarang menggunakan judul itu, maksud pengarang menulis novel itu.
- b. Dalam tahap kedua penentuan sikap praktis , sebetulnya lebih mengacu pada langkah-langkah yang diambil seorang guru sebelum mengajarkan novel tersebut. Pada awalnya guru harus mengetahui tujuan yang ingin dicapai dengan melihat kurikulum. Tujuan itu berupa tujuan umum, lalu dijabarkan dalam tujuan khusus. Setelah mengetahui tujuannya, guru perlu mempertimbangkan materi yang akan diajarkan, proses kegiatan belajar mengajarnya, pendekatan, metode, alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian.

- c. Dalam tahap ketiga introduksi , guru memberikan motivasi kepada siswa untuk membaca novel dengan cara menceritakan hal-hal yang menarik yang menjadi kekuatan dan daya tarik dari novel itu.
- d. Dalam tahap keempat penyajian , setelah siswa membaca keseluruhan novel, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif dan pertanyaan-pertanyaan mendalam.
- e. Dalam tahap kelima tugas-tugas praktis, selama proses pembelajaran novel ini, setelah semua selesai dibaca, guru dapat memberi tugas-tugas prektis di rumah.
- f. Dalam tahap keenam diskusi, untuk mengakhiri pembelajaran novel ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik secara lisan maupun tertulis. Topik yang didiskusikan ialah mengenai nilai-nilai budaya yang termuat dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi .

Setelah semua langkah-langkah itu dilakukan oleh seorang guru, guru pada akhirnya mengetahui pemahaman siswa mengenai novel yang diajarkan tersebut. Seorang guru mengetahuinya lewat penilaian lisan ataupun penilaian tertulis. Penilaian lisan terutama hasil diskusi, sedangkan penilaian tertulis lewat hasil pekerjaan siswa yang dilaporkan.

1.8 Metode Penelitian

Pada bagian ini secara berturut-turut akan dikemukakan sumber data, pendekatan, metode dan teknik pengumpulan data.

Judul buku : Tamu

Pengarang : Wisran Hadi

Penerbit : PT Pustaka Utama Grafiti

Tahun terbit : 1996

Tebal buku : 182 halaman

Pendekatan

Menggunakan sosilogi sastra yang mengatakan bahwa sastra mencerminkan atau menampilkan kehidupan realitas sosial. Sosilogi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memakai lebih duluan lagi gejala sosial yang ada diluar sastra (Damono, 1978 : 2).

Metode

Metode diskriptif (Surakmad, 1980 : 140) Studi komparatif adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari penelahan melalui analisis tentang hubungan-hubungan sebab-akibat, yakni meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.

Berdasarkan metode diskriptif komparatif, maka analisis dalam penelitian ini melalui dua tahap. Tahap pertama, menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Tahap kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk membandingkan fenomena sosial dalam karya sastra dengan fenomena sosial dalam masyarakat.

karya sastra. Tahap kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk membandingkan fenomena sosial dalam karya sastra dengan fenomena sosial dalam masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat ialah pencatatan data yang menggunakan alat tulis tertentu, sedangkan tempat catatnya berupa ukuran kualitas apapun, asalkan mampu memuat, memudahkan pembacaan, dan menjamin keawetan data. Kesemuanya itu selanjutnya diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan kartu data (Sudaryanto, 1988: 4 - 6).

1.9 Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah novel :

Judul	: <i>Tamu</i>
Pengarang	: Wisran Hadi
Penerbit	: PT Pustaka Utama Grafiti
Tahun terbit	: 1996
Tebal buku	: 182 halaman
Ukuran buku	: 13 x 19 cm

1.10 Sistematika Penyajian

Bab I Pendahuluan, berisi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi : analisis struktural, meliputi :

tokoh, alur, latar, dan tema. Bab III berisi : analisis sosiologis novel *Tamu*. Bab IV berisi: implementasi novel *Tamu* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab V berisi : penutup : kesimpulan, implementasi, dan saran.



BAB II

ANALISIS STRUKTURAL

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang bermakna, untuk dapat menangkap dan memberi makna kepada sastra, maka kita harus menganalisisnya. Dalam menganalisis sebuah teks sastra, teks tersebut harus diuraikan unsur-unsur pembangunnya.

Unsur-unsur pembangun teks sastra yang akan dipakai untuk menganalisis novel *Tamu* dalam penelitian ini yaitu unsur tokoh, latar/setting, alur, dan unsur tema. Dengan menganalisis unsur itu diharapkan makna keseluruhan novel *Tamu* sudah dapat dipahami.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis unsur tokoh, unsur latar, unsur alur, dan unsur tema yang merupakan unsur pembangun karya sastra tersebut sebagai objek kajian penelitian ini.

2.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa cerita rekaan. Fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama atau protagonis yang berperan sebagai tokoh andalan dan tokoh bawahan atau antagonis yang berperan sebagai lawan tokoh protagonis (Sujiman, 1988 : 16 - 19).

Berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa pembangun cerita yang ada dalam pengaluran makna tokoh utama dalam novel *Tamu* adalah Ongga. Tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan dan dekat dengan tokoh utama adalah Reno istri Ongga dan Said adik Ongga. Tokoh lawan yang menjadi penentang tokoh utama adalah Guguk, Niyuih, Siluik, Aji Sirene dan Teme.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk membentuk citra tokoh atau pelaku, yaitu : melukiskan bentuk lahir dari pelaku, melukiskan jalan pikiran atas apa yang melintas pikirannya, bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku, melukiskan keadaan pelaku, bagaimana pandangan-pandangan pelaku-pelaku lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama (Lubis, 1981:18).

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis terhadap tokoh Ongga, Reno, Said, Guguk, Niyuih, Aji Sirene, dan Teme dalam novel *Tamu* dengan menggunakan metode dramatik. Upaya memahami watak pelaku dalam metode ini dilakukan dengan menelusuri setiap tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana bagaimana tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya, melihat bagaimana tokoh itu mereaksi tokoh lainnya (Aminudin, 1991: 81). Berikut akan ditunjukkan masing-masing tokoh melalui kutipan-kutipan yang menampilkan ciri-ciri watak para tokoh.

2.1.1 Ongga

Ongga selalu merefleksikan peristiwa yang telah dialaminya, yang sungguh-sungguh sangat berkesan dalam hatinya.

“Agak sesaat,” bisik onggga sendiri, sesaat saja dia ingin membebaskan diri. Dengan kebebasan itu dia ingin berharap dapat kembali kepada suasana kekeluargaan yang akrab dengan segar seperti dulu. Mendatangi rumah-rumah kaum famili. Makan bersama dalam kesederhanaan dan keakraban. Bicara bebas tentang apa dan siapa saja (hlm. 1).

Ongga ingin kembali mengunjungi rumah-rumah familinya seperti dulu. Seperti sebelum Mamo terbunuh. Bercanda dan bicara sebebasnya sambil makan ubi rebus atau pisang goreng. Menyaksikan famil-familinya bertengkar sesamanya, saling mencaci maki, dan kemudian bertangis-tangisan. Mendengar suara anak-anak mengaji di Surau Batu (hlm. 180).

Ongga mempunyai pemikiran-pemikiran yang filosofis dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.

Adat itu sudah merupakan masa lalu sekarang ini. Segala sesuatunya diukur berdasarkan pengakuan orang banyak. Sesuatu akan menjadi adat bahkan suatu kebenaran apabila sesuatu itu dapat diterima masyarakat luas, bukanlah lagi sebuah kebenaran kalau tidak dapat diterima masyarakat. Jika suatu adat akan membuat seseorang menjadi trasing hidupnya, terpencil ditengah-tengah kehidupan yang luas ini, maka demikian seharusnya ditinggalkan (hlm.5).

Bagimu sekarang ini bukan merantau atau tidak, atau menjadi orang terpendang atau tidak, tetapi apakah seseorang itu punya “sikap” dan pikiran terbuka yang dapat terbuka yang dapat menerima pembaharuan dan kemajuan atau tidak. Buat apa pergi merantau kalau sikap dan pikiran tidak berubah dari sikap dan pikiran sewaktu dikampung (hlm. 5).

Ongga menghargai nilai-nilai adat dan istiadat kaumnya dan tidak rela adat istiadatnya digantikan dengan adat dan tata cara yang baru.

Apabila Ongga mengikuti pikiran-pikiran orang yang sering didengarnya tentang keinginan untuk terbebas dari adat-istiadat negrinya, lalu untuk memutuskan tidak mempedulikan lagi semua persoalan kaumnya. Saat itu pula dia diserang ketakutan dengan membiarkan segalanya hilang atau



hancur kemudian digantikan dengan serba baru, adat yang baru, lalu bagaimana dengan kaum familinya. Dapatkah dia menahan malu apabila famili-familinya pergi mengadukan persoalan mereka diluar kaumnya? (hlm. 6 - 7).

“ Teme” kata Ongga dengan suara serak, “ Teme kan tahu surau itu adalah surau kita. Tempat semua anak laki-laki kaum kita hidup, belajar, dan bermain. Tempat bagi saudara-saudara kita bila mereka tidak pulang lagi ke rumah istrinya. Kita hidup berumah tangga tidak selamanya berjalan baik. Jika terjadi guncangan dan salah salah seorang dari kita harus pergi dari rumah istrinya, kemana dia akan menetap? Ke surau bukan ? Tetapi, bila surau batu beserta tanahnya sudah diserahkan kepada pengurus yang sekarang, kemudian surau batu akan berubah menjadi mesjid, kita tidak boleh lagi tinggal di sana. Surau batu itu adalah kubu, daerah pertahanan terakhir bagi laki-laki dalam suatu kaum (hlm.107 - 108).

Ongga tidak berambisi menjadi orang terpandang dan terhormat, melainkan sifat rendah hati dan kesederhanaan yang ditampakkan dalam kepribadiannya.

Ongga menyadari , bahwa orang yang sukses dirantau selalu menjadi terpandang dikampungnya , apabila kalau dirantau mereka berhasil menjadi seseorang yang kaya. Tidak peduli dengan cara bagaimana mereka memperoleh kekayaan yang penting hasil, bukan cara. Orang-orang yang sukses dan kaya dirantau oleh masyarakat dikampung dianggap benar. Sedangkan orang yang tetap bertahan dikampung dianggap sebagai “ warga kelas dua “. Mereka adalah orang-orang yang kurang diperhitungkan. Walaupun apa yang dikatakannya benar, tetapi kalau tidak pernah merantau, apa yang dikatakannya itu kurang mendapat tanggapan. Sungguhpun begitu pandangan orang kampung terhadap seseorang yang tidak pergi merantau namun Ongga tidak peduli. Dia tidak mau pergi merantau. Biarlah dia dianggap sebagai warga kelas dua (hlm 9).

Ongga memiliki kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kaumnya. Berbagai masalah yang diadakan anggota kaumnya kepadanya diterima dengan kesabaran dan ketabahan.

Ongga yang sedang sakit gigi harus menerima pengaduan itu dengan sabar. Walaupun maam sudah larut, ditunggunya Siluik menyampaikan semua cerita tentang perkosaan itu, tanpa merasa enggan sedikitpun pada Ongga (hlm 29).

Ongga tidak tega memarahi atau menyesali Aji Sirene. Apa yang telah diterimanya dengan sabar. Memang ada niat Ongga menanyakan apakah benar Aji Sirene ikut membeli lotre, tapi niatnya itu dibatalkan sendiri,

Ongga tidak tega memarahi atau menyesali Aji Sirene. Apa yang telah diterimanya dengan sabar. Memang ada niat Ongga menanyakan apakah benar aji Sirene ikut membeli lotre, tapi niatnya itu dibatalkan sendiri, karena Onggapun sudah menduga jawaban yang akan diberikan Aji Sirene kepadanya (hlm.38 - 39).

Walaupun Ongga diinterogasi habis-habisan oleh kaum familinya, dengan tabah Ongga menjawab semua pertanyaan. Diulangnya cerita tentang Tamu aneh itu pada setiap mereka yang datang . Kebebasan Ongga mengulang cerita ke situ saja pada setiap Tamu, harus diatasinya. Ongga takut mereka kecewa karena tidak mendengar cerita langsung dari tangan pertama (hlm. 66).

Ongga tidak mempercayai hal-hal bersifat gaib atau mistik. Ia lebih mementingkan pemikiran yang rasional. Sikap tidak percaya terhadap hal-hal mistik menyebabkan Ongga dianggap oleh kaumnya sebagai seorang pemberontak mistik.

Mungkin karena Buya, ayah Ongga, sebagai seorang guru agama yang keras dan fanatik selalu melarang Ongga apabila juga karena bawaan diri Ongga sendiri yang tidak mau percaya adanya ilmu-ilmu gaib, Ongga sendiri pernah mempelajarinya tidak secara sungguh-sungguh. Paling-paling dia ikut-ikutan saja melihat orang yang bertobat pada dukun dan bicara tentang ilmu-ilmu gaib. Ongga sebagai seorang “ pemberontak mistik “ disepanjang Batam Karan. Ongga yang tidak mau kompromi dengan makhluk-makhluk halus (hlm. 52).

Ongga masih percaya bahwa orang tua itu makhluk suci, itu sebabnya dia tidak mau datang lagi, kata ampuh mengajari.

“Cobalah Ngga, percaya sedikit saja, dia pasti akan datang lagi, sambungnya penuh harap.

“ untuk mempercayai Tuhan saja begitu sulitnya, apabila mempercayai makhluk gaib,” jawab ongga kesal (hlm. 68).

Ongga kini mulai ragu. Beberapa hari yang lalu dia sudah berniat mengikuti ajakan Emphu mempelajari ilmu batin, setidaknya-tidaknya untuk menjaga diri dari “ serangan” orang-orang yang berniat jahat. Mungkin dapat belajar ilmu batin yang simpang siur itu, ilmu yang tidak punya rujukan jelas. Tidak ada keseragaman (hlm. 101).

Ongga orang yang taat beribadah dan sepenuhnya percaya pada kehendak Tuhan, serta memjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama.

Ongga mau menampar Burik. Sikapnya yang sinis terhadap agama sangat memuakan. Tapi Ongga berusaha menahan kemarahan. Tidak ingin membuat persoalan baru, apalagi dengan semenda. Burik lagi, bila Burik tersinggung, itu berarti seluruh kaum Burik akan tersinggung pula (hlm. 23).

“ Temani aku, aku mau berwudu,” Ongga bangkit membangunkan Reno.

“ Ke kamar mandi ditemani? “ tanya Reno heran.

“ Takut? “ sambung Reno tertawa

“ Tadi Ongga sudah sembayang isya, khan? “ Ongga mengangguk (hlm.181).

Dalam sesaat sesaat itu timbul pula keberaniannya. Biarlah dia diserang oleh ilmu batin macam apapun juga, biarlah kalau Ongga sampai mati dalam saat berdiri sekarang ini, biarlah mati. Sebab, semua itu tentulah sudah merupakan takdirnya. mati atau tidak, semuanya ditentukan oleh Allah SWT (hlm. 95).

Saat Ongga telah menunggu tamu-tamunnya yang tidak kunjung datang, Reno datang membelai punggungnya. Tangan Reno digemgamnya pelan-pelan disela kumandang suara azan magrib. “ Jika tak ada yang datang, kenapa ongga tak mau bertamu ke rumahnya,” bisik Reno dengan mesra Ongga mengangguk pelan (hlm.181 - 182).

Berdasarkan pembahasan mengenai tokoh Ongga diatas dapat disimpulkan bahwa pengarang melalui karakternya, jalan pikiran, perilaku, karakteristik refleksif, menghargai, rendah hati dan sederhana, kesabaran, dan ketabahan, jalan pikiran filosofis, rasionalis, memaparkan perilaku taat dan percaya.

2.1.2 Reno

Reno mempunyai perhatian, kasih sayang yang tulus, kerelaan berkorban untuk seseorang yang dicintainya.

“ Aku cemas dengan penyakit ini,tapi famili merasa naik daun,” kata Ongga pada Reno sewaktu mereka tinggal berdua.

“ Ku kira kami saling menyayangi,” lanjut Ongga sedih.

“ Urusan sayang menyayangi, hanyalah urusan kita berdua, jawab Reno tenang (hlm.60).

Reno mempunyai kebiasaan tidak mau diganggu oleh orang lain pada saat ia sedang sibuk bekerja, terutama pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangganya.

Meja makan masih centang-perenang. Remah-remah sisa makanan masih bertaburan sampai ke bawah meja. Tumpahan air yang masih belum di lap. Dalam keadaan begini, kedatangan seorang tamu yang tiba-tiba membuat jengkel Reno tidak mau diganggu bila sedang di dapur. Apalagi ruang makan dan dapur yang berdekatan itu bergelemek-peak tak beraturan sehabis memasak dan makan siang (hlm.43-44).

2.1.3 Said

Said memiliki ketabahan menghadapi kegagalan yang diterimanya. Kegagalannya di rantau tidak menyebabkan Said putus asa dan mengambil jalan pintas.

Saidpun sudah siap menerima apa saja dari orang kampung dan kaumnya karena dari rantau tanpa membawa kekayaan. Orang-orang akan melecehkan. Tapi,Said tidak peduli. Dia lebih memilih untuk kembali ke kampung walau dicemoohkan orang daripada terbenam di hutan-hutan di negeri orang (hlm. 140).

Said lebih mementingkan arti persaudaraan dan menyayangi saudara - saudaranya, terutama Ongga kakaknya.

Tetapi, jika Said memikirkan keselamatan Ongga, sebagai satu - satunya kakak yang dikagumi dan disayangi dia meyakini keberatan yang diajukan Ongga. Setelah lama memikir - mikirkan, akhirnya Said mendapatkan jalan keluarnya (hlm. 143).

2.1.4 Guguk

Guguk memiliki keberanian untuk mempertanggungjawabkan terhadap tindakan yang telah dilakukannya.

Mamo di pukul Guguk dengan sepotong kayu sewaktu bersepeda melewati jalan kereta api menjelang Surau Batu. Guguk dengan tenang pulang ke rumah, kemudian langsung membawa bungkusan berisi pakaian ke kantor polisi (hlm.11).

Guguk memiliki karakter yang keras dan emosional, serta menggunakan jalan pintas dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Sikap tegas emak Guguk ini menyebabkan Mamo dan Emak Guguk sering bertengkar. Guguk menjadi kalap karena setiap hari didengarnya pertengkaran-pertengkaran dari persoalan yang itu ke itu saja. Dan yang menjadi penyebab pertengkaran itu adalah Mamo. Satu-satunya jalan bagi Guguk untuk menyelamatkan anaknya dari pertengkaran yang berkepanjangan itu adalah memberi teguran kepada Mamo agar tidak bertengkar terus menerus dengan kakak sendiri. Tapi, sayang teguran itu terlalu keras, sehingga menyebabkan Mamo meninggal di tempat kejadian (hlm. 12).

2.1.5 Niyuih

Niyuih telah bersuamikan dengan orang dari luar kaumnya. Suami Niyuih bernama Burik, dan sebagai seorang istri kesetiiaanya tidak dapat diandalkan.

Tanpa di tanya dan tanpa malu atau seganpun, Burik menceritakan bahwa Niyuih telah main serong dengan penjual kentang. Penjual kentang itu masih muda dan berdagang di pasar dekat stasiun kereta api (hlm.20).

Niyuih mudah sekali mengucapkan sumpah dan janji, tetapi hal itu tidak pernah ditepati.

Burik menambahkan, Niyuih telah bersumpah dan berjanji tidak akan melalukan hal itu lagi dengan cara menjunjung tinggi kitab suci Alquran Niyuih menjalankan persumpahan itu dengan berlinang air mata. Tapi, Seminggu kemudian Niyuih kembali melakukannya (hlm. 21).

2.1.6 Siluik

Siluik seorang wanita yang tidak berwajah cantik, tapi memiliki kegenitan yang luar biasa.

Salah seorang anggota kam Ongga yang sejak dulu dikenal dengan kegenitannya walaupun tidak cantik, namanya Siluik (hlm.26).

Siluik tidak menjunjung tinggi harga diri, kehormatan, dan rasa malu.

Semua itu tidak berarti bila dibandingkan dengan kesenangan yang diperolehnya.

Pada petang Kamis malam jumat, menjelang jam dua dini hari, Siluik datang ke rumah Ongga. Dengan mengepalkan kedua tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menghempaskan ke dada, dia mengatakan baru saja diperkosa dua lelaki dibelakang bioskop misbar. Dia tidak menangis, menyesal atau malu seperti mengatakan bahwa dia baru saja selesai makan jagung rebus. Menurut Siluik, laki-laki yang memperkosanya gagah, dadanya berbulu tapi sudah beristri. Sedangkan yang seorang lagi kurus tinggi dan berkumis tebal (hlm.29).

2.1.7 Aji Sirene

Aji sirene memiliki kegemaran berjudi. Bahkan ia percaya bahwa kehidupan yang dijalannya adalah perjudian.

Julukan "Sirene" diberikan nenek kepadanya karena dia selalu pulang sewaktu Sirene dari stasiun terdengar pukul 04: 00 pagi. Sedangkan "Aji" bukanlah panggilan karena dia sudah naik haji, tapi karena selalu berjudi. Julukan itu sengaja dipertentangkan dengan kenyataan sesungguhnya, agar dia mau menghentikan kebiasaan berjudi. Ternyata, julukan apa pun yang diberikan tidak mengubah kebiasaannya berjudi (hlm.34 - 35).

Aji Sirene lebih mementingkan dan menghargai nilai uang daripada nilai kekeluargaan dan persaudaraan.

Sembilan hari kemudian, Aji Sirene datang lagi ke rumah Ongga dengan wajah yang tegang, Ongga menduga mungkin Aji Sirene bertengkar nenek. Aji Sirene langsung saja duduk di kursi.

“ Oangga, ke sini. Saya mau bicara.”

Oangga patung dan segera duduk berhadapan.

“ kan kau tahu, akulah yang menebus tanah pustaka tempat rumah ibumu sendiri sekarang ini.”

“ ya “

“ Sekarang aku ke Palembang. Aku mau menetap di sana. Ganti nanku yang telah menggunakan menebus tanah itu,”

“ Mengganti uang?”

“ Tidak perlu kau heran. Yang berdiri diatas tanah itu adalah rumah ibumu sendiri . Sedangkan uang penebus tanah hanya adalah uangku.

Tak satupun keuntungan yang ku dapat dari kalian. Mendirikan rumah ini sudah berapa puluh tahun rumah itu berdiri? Tak seorangpun yang mau membayar sewa tanah padaku,”

“ Tapi, ibu kau kemenakan Angku, wajar saja kalau ibuku mendirikan rumah diatas tanah pusaka kaum kita bukan?”

“ kau harus mengganti nanku. Kalau tidak, bongkar rumah itu. Cari tanah lain.” (hlm. 39).

2.1.8Teme

Teme dilukiskan sebagai seorang yang berwajah lugu.

Teme mengangguk-angguk. Wajahnya yang semula lugu dan bersih itu kemudian berubah menjadi tegang (hlm.108).

Teme dilukiskan sebagai seorang yang berwajah penakut.

Daripada kita berurusan dengan pemerintah, lebih baik kita menyerah” kata Teme ringan (hlm. 107).

Teme dilukiskan sebagai seorang yang mudah percaya pada kabar yang belum jelas kebenarannya, sehingga mudah dihasut orang lain.

Mendengar hal itu, Teme naik pitam. Dia merasa dikhianati. Kepada setiap orang Teme mengatakan bahwa Oangga telah melakukan penghianatan. Sebagai anggota kaum percaya pada apa yang telah dikatakan teme. Mereka menanggapinya dengan emosi yang tinggi. Ditambah oleh urusan Burik. Menurut Burik, onnga sengaja membodohi Teme karena teme termasuk kelompok yang dulu menuntut agar guguk dipenjara, padahal diam-diam Oangga berpihak pada Guguk. Oangga sebenarnya tidak berkhianat, tapi lebih dari itu Oangga ingin membalaskan sakit hatinya pada Teme (hlm.115).

2.2 Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam exposition, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap perilaku yang mendukung cerita, tahap inciting force, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari perilaku : rising action, yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik : crisis, situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib pengarangnya : climax, situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku ini mendapat kadar nasibnya sendiri-sendiri, Falling action, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai (Aminudin, 1991 : 83-85).

Tahapan-tahapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian : awal (*exposition, inciting force, rising action*), tengah (*crisis climax*) akhir (*falling action, conclusion*) (Sudjiman, 1992:30).

2.2.1 Bagian Awal

2.2.1.1 Tahap *Exposition*

Pada bagian *Exposition*, menceritakan mengenai Ongga yang sedang memikirkan kembali saat-saat membahagiakan ketika masih berkumpul dengan famili-familinya.

(1) Agak sesaat,” bisik Ongga sendiri. Sesaat saja dia ingin membebaskan diri. Dengan kebebasan itu ia berharap dapat kembali kepada suasana kekeluargaan yang akrab dan segar seperti dulu. Mendatangi rumah-rumah kaum famili. Makan bersama dalam kesederhanaan dan keakraban. Bicara bebas tentang apa dan siapa saja (hlm. 1).

Setelah itu peristiwa berkembang lagi Ongga yang merasa prihatin dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat kaumnya.

(2) Kadang-kadang terlintas dalam pikirannya mempersetan semuanya. Biarlah misalnya, tanah pusaka yang kini telah menjadi sumber pertengkaran itu digadaikan saja oleh siapa yang mau mengadaikan. Buat apa lagi mempertahankan tanah pusaka kalau akan menghilangkan rasa kekeluargaan dan kekerabatan (hlm.2).

(3) Biarlah misalnya, rumah-rumah familinya yang kecil-kecil dan banyak itu akan tergusur beberapa waktu lagi oleh kompleks-komplek perumahan baru dan perluasan kota (hlm.3).

(4) Biarlah misalnya, pandan pekuburan kaumnya akan semakin mengecil luasnya di desak oleh penggalian pipa-pipa besar air bensin lalu saripati tanah pekuburan itu merembes memasuki pipa-pipa air minum dan jasad kaum familinya yang telah meninggal bercampur dengan tanah terbawa tarikan pipa-pipa besar, kemudian diminum penduduk di kota beramai-ramai setiap hari (hlm.

Selanjutnya peristiwa berkembang lagi, Ongga memiliki pemikiran yang logis dan rasional terhadap berbagai hal dan masalah yang dihadapinya termasuk dalam memandang adat istiadat masyarakat kaumnya.

(5) Adat itu merupakan masa lalu. Sekarang ini segala sesuatu diukur berdasarkan pengakuan orang banyak. Sesuatu akan menjadi adat bahkan akan menjadi suatu kebenaran apabila sesuatu itu dapat diterima masyarakat luas. Kebenaran yang diajarkan adat dimanapun juga, bukanlah lagi sebuah kebenaran kalau tidak diterima masyarakat luas. Jika suatu adat akan membuat seseorang terasing hidupnya, terpicil ditengah-tengah kehidupan yang luas ini, maka adat demikian itu seharusnya ditinggalkan (hlm.5).

(6) Baginya sekarang ini bukan pergi merantau atau tidak, atau menjadi orang terpendang atau tidak, tetapi apakah seseorang itu punya sikap dan pikiran terbuka yang dapat menerima pembaharuan dan keinginan atau tidak. Buat apa pergi merantau kalau sikap dan pikiran tidak berubah dari sikap dan pikiran sewaktu masih berada dikampung (hlm.9).

Perkembangan selanjutnya masih pada Ongga yang diharapkan oleh kaumnya untuk menjadi kepala kaum sukunya tetapi Ongga menolaknya.

(7) Jauh sebelum Uyue Aji meninggal. Onggalah yang diharapkan dapat menggantikan menjadi kepala kaum suku aguci. Itulah sebabnya Uyue Aji sering berkunjung ke rumah Ongga, selain itu untuk mengajari adat sekaligus membina dan mendidik Ongga agar kelak dapat memimpin semua kaum famili. Tapi, berkali-kali pula Ongga menyatakan keengganannya menerima jabatan itu (hlm.5).

Peristiwa terakhir pada tahap ini Ongga sebenarnya berkeinginan untuk terbebas dari adat istiadat masyarakat kaumnya, tetapi setelah dipikirkan kembali ternyata masyarakat kaumnya tidak rela adat-istiadatnya digantikan dengan adat dan tata cara yang baru.

(8) Apabila Ongga mencoba mengikuti pikiran-pikiran orang sering didengarnya tentang keinginan untuk terbebas dari adat-istiadat negrinya, lalu memutuskan untuk tidak memedulikan lagi semua persoalan kaumnya, saat itu pula dia diserang ketakutan. Dengan membiarkan segalanya hilang atau hancur kemudian digantikan dengan yang serba baru, adat yang baru dan tata cara yang baru, lalu bagaimana dengan kaum familinya (hlm.6-7).

2.2.1.2 Tahap *Inciting Force* .

Pada bagian *Inciting Force* ini di mulai dari pemaparan tentang berbagai kasus dan persoalan yang selalu dibawa oleh para famili Ongga untuk diadukan kepada Ongga. Pengaduan itu merupakan kebiasaan dari warga kaum Guci yang suka bertandang ke rumah Ongga.

Pengaduan pertama adalah masalah pembunuhan yang dilakukan oleh Guguk terhadap Mamo mengenai tanah pusaka. Mamo bersikeras akan menjual tanah pusaka tetapi Emak Guguk tidak menyetujuinya. Sebagai jalan penyelesaiannya Mamo dibunuh oleh Guguk yang masih kemenakannya sendiri.

(9) Akhirnya persoalan sampai pada Ongga. Emak Guguk mengharapkan agar Ongga dapat mencarikan pembela bagi Guguk. Kalau tidak ada pembela, tentulah hukuman Guguk akan berat. Bisa jadi dihukum seumur hidup. Begitu juga mereka yang memihak Mamo. Mereka beramai-ramai ke tempat Ongga meminta agar Ongga menjadi wakil keluarga untuk menuntut Guguk (hlm.15).

Pengaduan kedua adalah masalah yang dibawa oleh Burik tentang kelakuan istrinya, Yakni Niyuih yang main serong dengan laki-laki lain.

(10) Tanpa ditanya dan tanpa merasa malu atau segan sedikitpun, Burik menceritakan bahwa Niyuih telah bermain serong dengan seorang penjual kentang. Penjual kentang itu masih muda dan berdagang di pasar dekat stasiun kereta api. Menurut Burik lagi, pedagang itu pernah datang ke rumah tapi tidak sempat berjumpa. Pedagang itu bertekad mengawini Niyuih sudah bersuami dan punya tiga anak, barulah pedagang kentang itu sadar bahwa Niyuih hanya berbuat iseng saja (hlm.20).

Pengaduan ketiga adalah pengaduan Siluik yang telah diperkosa oleh dua orang laki-laki dibelakang bioskop pada malam hari . Ternyata pengaduan itu palsu sebab sebenarnya Siluik yang menginginkan diperlakukan seperti itu.

(11) Pada petang Kamis malam Jumat, menjelang jam dua dinihari, Siluik datang ke rumah Ongga. Dengan mengepalkan kedua tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menghempaskan ke dada, dia mengatakan baru saja diperkosa dua orang laki-laki di belakang bioskop misbar. Dia tidak menangis, menyesal, atau malu. Seperti mengatakan dia baru saja selesai makan jagung rebus. Menurut Siluik, laki-laki yang memperkosanya gagah, dadanya berbulu tapi sudah beristri. Sedangkan yang seorang lagi kurus tinggi dan berkumis tebal (hlm.29).

(12) Ternyata lelaki gagah yang dikatakan Siluik itu adalah teman Ongga semasa sekolah dua puluh tahun yang lalu. Rencana Ongga untuk menyeret lelaki itu dalam satu pertengkaran tiba-tiba hilang setelah ia mendengar penjelasannya.

“Dia yang mau dibegitukan. Saya tidak tahu dia famili Ongga,” kata lelaki itu ringan”.

Ongga meninggalkan lelaki itu dengankesal. sepanjang jalan dia mengutuki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin memarahi orang lain yang telah memperkosa Siluik, sementara Siluik sendiri yang ingin diperkosa (hlm.32).

Setelah pengaduan-pengaduan yang dibawa oleh keluarga Mamo dan Guguk, Burik, serta Siluik, muncul masalah baru yang cukup menggelisahkan Ongga. Masalah itu ialah kedatangan Engkunya dari rantau yang bernama Aji Sirene datang kepadanya untuk meminta ganti rugi terhadap tanah yang telah didiami ibu Ongga bertahun-tahun.

(13) Sembilan hari kemudian, Aji Sirene datang lagi ke rumah Ongga dengan wajah tegang. Ongga menduga, mungkin sirene habis bertengkar dengan nenek, Aji Sirene langsung saja duduk dikursi.

“Ongga ke sini. Saya mau bicara”. Ongga patuh dan segera duduk berhadapan.

“kau, kan tahu, akulah yang menebus tanah pusaka tempat rumah ibumu berdiri sekarang ini.

“ya”

“Sekarang aku mau ke Palembang. Aku mau menetap disana. Ganti nangku yang telah kugunakan menembus tanah itu,”

“Menganti uang?”

Tidak perlu kau heran. Yang berdiri diatas tanah itu adalah rumah ibunya sendiri. Sedangkan uang penebus tanahnya adalah nangku. Tak satupun keuntungan yang ku dapat dari kalian. Mendirikan rumah di tanah orang

lain, kita harus membayar sewanya. Sudah berapa puluh tahun rumah itu berdiri?

“Tak seorang pun mau membayar sewa tanah itu pada-ku”.

“Tapi, jika ibuku, kan kemenakan Angku. Wajar saja kalau ibuku mendirikan rumah diatas tanah pusaka kaum kita bukan?”

“Kau harus mengganti nangku. Kalau tidak, bongkar rumah itu. cari tanah lain” (hlm.39).

Kemudian selang beberapa waktu setelah kedatangan orang-orang yang masih kerabatnya sendiri, Ongga kedatangan tamu orang asing yang mengaku bernama Abdul Rauf, seorang Syekh yang sangat terkenal di Aceh pada masa dulu.

(14) Ongga tidak habis pikir. Apakah tamunya yang kini duduk disampingnya tamu dari zaman Hindhu atau Budha, atau dari masa penjajahan Belanda? Tapi, apakah mungkin ada tamu dari masa lalu yang bertamu sesiang ini?

Ongga benar-benar tidak percaya.

“Nama Bapak?” Ongga benar-benar tidak percaya.

“Abdul Rauf,” jawabnya pelan setelah lama ditunggu.

Ongga diam sesaat. Abdul Rauf? ya, nama itu pun pernah dikenalnya. Abdul Rauf nama seorang ulama belajar di sana. Syekh Abdul Rauf juga dikenal sebagai seorang sufi dan keramat. Tapi, apakah mungkin orang itu seperti ini yang dimaksud Syekh keramat itu? Ah, mungkin saja nama Syekh terkenal itu kebetulan sama dengan nama orang tua ini. Tidak mungkin seorang syekh zaman dulu duduk berdamping dengan Ongga yang hidup pada zaman sekarang ini (hlm.48).

Kedatangan Tamu asing itu membuat pikiran dan perasaan Ongga bangkit kembali. Ia bahkan menjadi percaya lagi dengan sesuatu yang berbau mistik sebagaimana di percaya kaum secara umum.

(15) Keinginan Ongga untuk bertemu lagi dengan orang-orang tua itu, disamping untuk memastikan apakah benar-benar roh suci atau setan, diam-diam didorong harapan dapat menerima bermacam ilmu batin. Tekap Ongga yang selama ini secara total memisahkan diri dari dunia mistik, kini mulai goyah. Ongga ingin pula mendapatkan ilmu-ilmu demikian. Siapa tahu.... siapa tahu Ongga benar-benar bisa jadi kebal dan keramat (hlm.70).

Setiap ada persoalan yang diantarkan familinya atau masalah lainnya, Ongga selalu berdiskusi dengan istrinya, Reno, tentang bagaimana cara untuk menyelesaikannya.

(16) Bila ada sesuatu yang menarik, seperti kedatangan dan kepergian tamu aneh tadi siang, atau mungkin persoalan yang diantarkan kaum famili, biasanya Ongga membicarakan lagi dengan Reno malam. Berdiskusi lambat-lambat setelah semua orang tidur (hlm.55).

Akibat terlalu banyak memikirkan persoalan-persoalan yang diterimanya akhirnya Ongga jatuh sakit. Ongga terkena serangan jantung. Ia harus beristirahat selama dua bulan, tetapi anaknya kaumnya merasa bangga dengan sakit yang di derita Ongga.

(17) menjelang subuh ongga terbangun. Dadanya terasa sesak dan sulit bernafas. ongga mengira mungkin karena tidur menelungkup dan terlalu nyenyak, sehingga tidak dirasakan dadanya tertekan begitu lama oleh tubuhnya sendiri. Ongga mencoba menarik napas panjang sambil merentangkkan tiga kali. lalu ke kamar dan berjalan berkeliling ruang tengah dan ruang tamu sambil menarik napas sembilan kali. Berbagai usaha untuk dapat bernapas dengan baik. tapi, setiap menarik napas dirasakan dadanya semakin sesak.

Reno segera memanggil dokter. Dokter menyuruh Ongga tidur, tidak boleh bergerak sampai nanti diantarkan ke rumah sakit. Kepada Reno mengatakan bahwa mungkin Ongga mendapat serangan jantung (hlm.56).

(18) Yang membuat Ongga tersenyum kuda adalah anggapan kaum famili Ongga yang datang menjenguk. Ongga sekarang sudah menjadi kebanyakan kaum. Bagi orang-orang sepanjang Batang Karan, penyakit jantung adalah penyakit milik orang kaya atau Bapak-bapak berpanngkat tinggi. Selama ini jika mereka sakit, penyakit yang diidap paling-paling malaria, tipus, disentri, usus buntu, kurang gizi, sakit gigi, atau keguguran. Tidak seorangpun yang pernah diserang penyakit jantung (hlm.59).

2.2.1.3 Tahap *Rising Action*.

Pada bagian rising action ini dilukiskan Ongga yang sembuh dari sakitnya, tetapi justru muncul persoalan-persoalan yang semakin sulit.

(19) Setelah Ongga sembuh dari sakitnya, persoalan-persoalan yang dihadapinya justru semakin sulit. Kedatangan pendatang baru yang bermukim di sekitar pemukiman kaum Ongga menimbulkan masalah baru. Situasinya semakin menjadi panas, sebab pendatang baru itu berkeinginan untuk memiliki dan mengganti sebuah surau, yaitu surau batu milik kaum Ongga. Surau batu itu akan diperluas menjadi sebuah masjid besar dan bagus (hlm. 103).

2.2.2 Bagian tengah

2.2.2.1 Tahap *Crisis*.

Pada bagian Crisis ditunjukkan usaha yang dilakukan oleh pendatang baru untuk memiliki surau batu agar dapat diubah menjadi sebuah masjid besar dan bagus tidak ditanggapi oleh Ongga, melainkan Ongga menjadi marah terhadap rencana tersebut.

(20) Ongga akhirnya menjadi marah. Begitu enaknya para pengurus itu menakut-nakuti. Begitu gampangnya mereka mau mengambil tanah tempat. Surau batu berdiri. Apakah mereka tidak tahu, bahwa sebuah surau didalam suatu kaum adalah sebuah kebanggaan, suatu tempat pendidikan kaum yang laki-laki, basis pelajaran agama dan adat, sarana tempat belajar bela diri dan kesenian. Apakah para penduduk yang aru bermukim itu tidak punya suau dalam kaumnya dikampung asal mereka. Ataukah mereka sengaja mencari jalan untuk mengusir kaum Ongga dari surau itu. Berbagai persoalan melintasi benaknya. Ongga mau menemui pengurus surau itu secepatnya. Ongga mau mengajarkan kepada mereka bahwa masyarakat sepanjang batang karan ini masih dapat mengatur dirinya sendiri dengan adat dan tradisinya. Modern ya modern, tapi jangan sampai mencuri milik orang lain (hlm. 105).

Kekuatan Ongga terhadap anggota kaumnya mengenai permasalahan surau batu akhirnya menjadi kenyataan. Akibat ditekan dan dipengaruhi oleh pengurus surau batu akhirnya Teme, salah satu anggota kerabat Ongga menandatangani surat tanah wakaf atas tanah surau batu.

(21) Apa yang dicemaskan Ongga ternyata benar. Dua puluh dua hari kemudian, Teme datang mengatakan bahwa dia telah mendatangi surat penyerahan tanah surat itu kepada pengurus sebagai tanah wakaf. Penandatanganan itu dilakukan bersama-sama di kantor kelurahan, dihadiri oleh beberapa orang polisi dan tentara. "Daripada kita berurusan dengan pemerintah, lebih baik kita menyerah," kata Teme ringan (hlm 107).

Setelah berhasil mempengaruhi Teme, pengurus itu bersama pengacara datang ke rumah Ongga untuk meminta persetujuan tentang rencana pembangunan surau batu menjadi masjid. Namun Ongga tetap bertahan pada pendiriannya bahwa surau batu tidak dimiliki dan diubah oleh siapa pun. Sebab surau tersebut adalah milik sah kaum Guci yang harus tetap dipertahankan.

(22) Pengurus itu dengan tenang sekali mengatakan bahwa mereka sedang memperjuangkan sekuat tenaga perbaikan citra batang karan. dari sebuah desa kumuh di pinggiran kota menjadi sebuah desa yang aktif dalam pembangunan dan amal saleh yang tidak boleh ditunda-tunda apalagi dihalangi. Membangun Batang Karan dan menaikkan status Surau Batu menjadi sebuah masjid bukan pekerjaan gampang. Diperlukan pengorbanan dari semua pihak. Tidak sepatutnya usaha-usaha seperti itu dihalangi-halangi.

Sedangkan si pengacara penuh semangat mengatakan bahwa apa yang disebut tanah pusaka pada prinsipnya adalah tanah yang harus digunakan untuk kepentingan orang banyak dan anak cucu di kemudian hari. Tidak zamannya lagi ada orang memepertahankan tanah pusaka tanpa memikirkan kepentingan pembangunan, apalagi pembangunan mental spiritual.

Terakhir, si pengacara dengan tegas mengatakan, "jika Ongga tetap bertahan, persoalan ini mungkin bisa berlanjut sampai ke pengadilan." (hlm. 113).

Fitnah terhadap diri Ongga yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak suka dengan pendirian Ongga untuk tetap mempertahankan keberadaan surau batu ternyata berhasil menghasut dan mempengaruhi kerabat Ongga. Mereka kemudian datang untuk meminta pertanggungjawabannya.

(23) Dengan kekesalan yang dalam bercampur tangis, Teme menuding Ongga sebagai penghianat. Penghianat kaum. Tidak pantas lagi dipercaya. Percuma saja ditumpangkan harapan kepada orang macam Ongga. Untung sekali Ongga dulu menolak untuk dijadikan kepala kaum. Kalau tidak, tentu semua harta pusaka sudah dibagi-bagikan kepada semua orang yang ditakutinya.

“Ongga orang pandai. Guru yang mengajarkanku untuk hidup rukun. Tapi, Ongga pula kini yang mengajarkanku seorang penghianat! Matilah sekarang juga! Belum akan rugi kaum membunuhmu sekarang juga! Matilah! Mati! Teme tak lagi melanjutkan makiannya karena tidak tahan menangis. dia menangis sejadi-jadinya.

“Teme sudah melihat surat persetujuan yang kutandatangani itu? tanya ongga datar setelah tangis Teme reda. Teme bangkit dan duduk dikursi. Dihapusnya air matanya kemudian mengelengkan kepala.

“Kalau begitu, apa alasan menuduhku berkhianat?”

“Pengurus itu yang mengatakan.”

“Yang kau percaya siapa? Aku atau orang lain?”

Teme ragu. Ongga tersenyum penuh arti.

“Sudah hampir berubah tidak berubah. Dihasut orang sedikit, sudah memaki-maki saudara sendiri.”

“Jadi, Ongga tidak akan menyerahkannya?”

“Selagi masih bisa dipertahankan, aku akan usahakan.”

Teme lega dan segera mengambil kursi. Ditetapkan Ongga dengan tajam ongga tersenyum. Tapi, senyuman Ongga ini diartikan lain oleh Teme (hlm.117-118).

Persoalan mengenai surau batu belum selesai, muncul persoalan baru lagi yaitu pertikaan antara kaum Guci dengan kaum jambak yang sama-sama memperebutkan jenazah Aji Sirene, orang yang di penguburan itu dilakukan semata-mata demi gengsi dan kebanggaan saja yang akan di peroleh.

(24) Bila anak-anak Aji Sirene berhasil menguburkan sepanjang Batang Kanan akan memuji-muji. Mereka akan dikatakan sebagai anak yang benar-benar teruji sayangnya kepada ayah. Pihak anak-anak Aji sirene

akan menjadi malu karena tidak berhasil mempertahankan ayah mereka (hlm.121).

2.2.2.2 Tahap *Climax*

Pada bagian Climax ini peristiwa yang muncul adalah kematian Aji Sirene tidak hanya menjadi permasalahan bagi kaum Guci dengan kaum Jambak yang memperebutkan jenazah Aji Sirene untuk dimakamkan,tetapi Onggapun mendapat masalah juga. Ia dituduh oleh kaumnya sendiri menyimpan benda pusaka milik Aji Sirene.

(25) Dugaan bahwa kedua pusaka itu sekarang berada pada Ongga semakin hari semakin kuat,walaupun tidak ada bukti-bukti yang meyakinkan. Hanya mereka mencoba membuktikan dan meneliti sikap dan wibawa Ongga sewaktu berunding dengan pihak anak-anak Aji Sirene beberapa waktu lalu. Sewaktu Ongga bicara, semua orang diam. Bahkan ,Buduik yang begitu terkenal garangnya tak berlutut dihadapan Ongga. Wibawa dan karisma Ongga tentulah disebabkan oleh kedua pusaka yang sudah diserahkan Aji Sirene kepadanya secara diam-diam(hlm.131).

2.2.3 Bagian akhir.

2. 2.3.1 Tahap *falling action*.

Bagian falling action terlihat berisi pemaparan kedatangan Said,adik Ongga yang gagal ditanah perantauan,oleh Ongga dijadikan sebagai jembatan yang menghubungkan antara Ongga dengan persoalan kaumnya.

(26) Tetapi kepulangan Said dari rantau tidak seperti itu. Dia pulang hanya membawa sebuah tas usang dengan pakaian sederhana. Bukan karena pura-pura miskin sebagaimana cerita-cerita pelipur lara menjelang tidur di surau batu,tapi memang begitulah keadaan sesungguhnya(hlm.137).

(27) Malamnya,Ongga dan Said kembali meneruskan pembicaraan. Kadang-kadang sampai kepada persoalan agama, mistik, dan hal-hal yang mereka anggap menarik. Tanpa merasa bersalah sedikit pun keduanya

terus berbicara dan tertawa walau orang-orang sepanjang batang karan ribut dan kerabatan adat berdiskusi selama seminggu membicarakan gagasannya.

Menjelang pagi,said berbisik

“Sebaiknya aku kembali ke Bengkulu,”

“Merantau lagi?”

“Aku ingin lepas dari kegilaan ini.”

“Aku kau seret jadi kepala kaum,terus berkubang dengan persoalan kaum, sementara kau berusaha lepas tangan. Kau tidak boleh pergi. Aku memerlukanmu.”

“Untuk apa?”

“Mencegah agar tidak semua persoalan disodorkan kepadaku.”

“Jadi filter ?”

“Terserah.”

Said diam. Beberapa saat dia memandang jauh,jauh sampai ke Bengkulu utara sana Di sana kedua anak dan istrinya ditinggalkan. Teringat hal itu Said menangis (hlm.140-142).

Setelah Said bersedia menjadi penghubung antara Ongga dengan Warga kaumnya,persoalan-persoalan yang timbul di kaum Ongga sedikit berkurang. Persoalan-persoalan yang dihadapi Ongga beberapa waktu lalu,seperti kasus Niyuih yang memakai ijazah palsu untuk melamar sebagai pegawai kantor kelurahan selesai dengan sendirinya(hlm.34).

(28) Niyuih baru saja dipecat sebagai pegai kantor kelurahan. Terbukti ijazah yang dipakainya melamar menjadi pegawai adalah ijazah orang lain. Kini Niyuih menunggu panggilan polisi untuk ditanyakan tentang pemalsuan itu(hlm.153).

Persoalan Surau Batu antara kaum Guci dengan pengurus Surau Batu akhirnya dapat didamaikan oleh lurah dengan dibantu tim terpadu dari pengadilan dan jawatan agama.

(29) Rencana untuk menghajar pengurus Surau batal. Tapi,seminggu kemudian,keresahan baru datang lagi. Lurah memberi tahu dua hari lagi akan datang satu tim terpadu dari pengadilan dan jawatan agama. Tim itu akan mencoba mendamaikan persengketaan Surau Batu . Semua anggota kaum Guci dan pengurus Surau Batu harus hadir tepat pada waktunya(hlm.162).

Persoalan terakhir yang muncul tetapi kemudian dapat diselesaikan oleh Said adalah tuduhan atas diri Japan tentang penggelapan uang ganti atas tanah kuburan kaum Guci. Permasalahan itu dipecahkan melalui rapat kaum.

(30) Entah dari mana sumber beritanya, tiba-tiba saja semua famili marah pada Japan. Dia dituduh telah menerima uang pengganti tanah pandam pekuburan yang terpakai oleh proyek air minum. Uang itu cukup banyak jumlahnya. Menurut berita dari mulut, Japan telah menerima secara diam-diam empat bulan yang lalu (hlm. 167).

(31) Said berusaha meyakinkan Japan, agar bersedia datang dalam rapat itu. Mulanya Japan bercuriga, karena rapat itu pastilah akan mengadilinya. Dengan suara parau Japan mengatakan dituduhkan kepadanya. Japan bersumpah bahwa semua uang itu didapatkannya karena menang lotre. Kemenangan itu sengaja tidak diberi tahu kepada yang lain. Takut akan diminta setiap orang. Akhirnya uang akan habis begitu saja. Said mengangguk membenarkan, tapi dia kurang yakin pada pengakuan Japan. Said terus mendesak agar Japan mau hadir dalam rapat yang akan diadakan nanti kalau Japan tidak dalam rapat yang akan diadakan nanti. Kalau Japan tidak mau, kecurigaan kaum akan semakin bertumpuk-tumpuk. Bisa jadi nantinya akan menjurus pada tindakan kekerasan (hlm. 171).

Peran yang dilakukan said sebagai penghubung antara Ongga dengan masyarakat kaumnya dan terbebas dari persoalan-persoalan yang ada. Namun, hal itu tidak berlangsung lama.

(32) Kelegaan yang pada mulanya dirasakan Ongga sebagai sesuatu yang menyenangkan, ternyata hanya hikmat sesaat. selebihnya adalah keinginan-keinginan untuk kembali seperti semula. Kembali menerima tamu-tamu yang entah jan berapa datang atau pulanginya. Memecahkan berbagai persoalan mulai dari hal yang paling konyol sampai kepada yang paling pelik. Mendengarkan semua keluhan kaum famili tentang kesulitan-kesulitan hidup. Mengamati semua peragaan yang dilakukan dukun-dukun kereta mati (hlm. 178).

2. 2.3.2 Tahap *Conclusion*.

Pada bagian *Conclusion* ini ditunjukkan Ongga yang merindukan lagi kehidupannya yang dulu bersama dengan hiruk pikuk kaumnya.

(33) Sering dia duduk diberanda memperhatikan orang-orang yang lewat. Berharap akan ada mereka singah bertamu. Semakin Ongga merindukan tamu-tamunya, semakin tak ada seorangpun dari mereka yang lewat singah (hlm.180).

Berdasarkan pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa alur dalam novel *Tamu* berbentuk awal, tengah, dan akhir. Masing-masing bagian ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang sudah dipaparkan diatas.

Bagian awal yang terdiri dari tahap *exposition*, *inciting force*, dan *rising action*. Bagian awal ini dapat dilihat pada kutipan (1,2,3,4,5,6,7,8) kutipan (9,10,11,12,13,14,15,16,17,18), dan kutipan (19).

Bagian tengah terdiri dari tahap *crisis* dan *climax*. Bagian tengah ini dapat dilihat pada kutipan (20,21,22,23,24) dan kutipan (25).

Bagian akhir terdiri dari tahap *falling action* dan *conclusion*. Bagian ini dapat di lihat pada kutipan (27,28,29,30,31,32) dan kutipan (33).

2.3 Latar

Latar ialah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam novel *Tamu*, latar yang akan dianalisis dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu : latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu adalah segala keterangan yang berkaitan dengan waktu dalam suatu karya sastra. latar tempat adalah tempat

dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya yang ada dalam suatu karya sastra. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, terhadap kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa (Sudjiman,1988:44).

2.3.1 Latar waktu

Cerita dalam novel Tamu terdiri 20 bab. Latar waktu yang disajikan keseluruhan berlangsung secara kronologis. Setiap bab menceritakan peristiwa yang terjadi dengan latar waktu yang berbeda-beda.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis latar waktu dalam novel Tamu ditunjukkan dengan kutipan-kutipan.

Latar waktu yang digunakan adalah pagi hari.

(75) Menjelang subuh Ongga terbangun. Dadanya terasa sesak dan sulit bernafas. Ongga mengira karena tidur menelungkup dan terlalu nyenyak sehingga tidak dirasakan dada tertekan begitu lama oleh tubuhnya sendiri(hlm.56).

(76) Ongga baru saja berdiri di pekarangan melepas lelah setelah jalan kaki pagi,pada saat lelaki tua datang bersepeda(hlm.144).

Latar waktu yang digunakan adalah siang hari.

(77) Sehabis makan siang,Ongga duduk sendiri diruang tengah.Dia masih menimbang-nimbang cara bagaimana yang harus ditempuh sehingga dapat lepas dari beban kaumnya(hlm.8).

(78) Tapi, terjadi pembunuhan Mamo pada siang hari yang naas itu. Seakan-akan merupakan petir yang memecahkan anak telinga seluruh kampung(hlm.11).

(79) Meja makan masih centang-perentang. Remah-remah sisa makanan masih bertaburan sampai belum dilap. Dalam keadaan begitu, kedatangan seorang tamu yang tiba-tiba membuat Reno jengkel. Reno tidak mau diganggu bila sedang bekerja didapur. apalagi ruang makan dan dapur

yang berdekatan itu bergelemek-peak tak beraturan sehabis memasak dan makan siang(43-44).

(81) Sampai lohor perundingan itu belum juga selesai. Perdebatan sengit terjadi diantara kedua belah pihak dengan acungan pisau,parang,dan sabit. Para wanita masing-masing antara pihak bertengkat lebih seru lagi(hlm.122).

(82) Berkat usaha subang, didapat juga tempat mengadakan rapat. Sebuah gudang dari bengkel traktor yang terletak di seberang jalan tempat subang bekerja sebagai penjaga malam. Gudang itu agak kotor. Siangnya, beberapa anggota kaum pergi ke sana membersihkan (hlm.173).

Latar waktu yang digunakan adalah sore hari.

(83) Sampai sore tadi Ongga masih duduk sendiri sambil menghitung kancing bajunya berulang-ulang dan berbisik: bebas ,tidak,.....” Akhirnya tertawa sendiri (hlm.9)

(84) Menjelang asar persoalan muncul orang-orang ditugaskan menggali kubur pulang. Semua orang saling bertanya. Tidak biasanya penggali kubur pulang sebelum jenazah dimakamkan(hlm.123)

(85) Sorenya Burik pula yang datang. Ia langsung saja menuding-nuding Ongga dianggapnya tidak berusaha menolong Niyuih yang berada di tepi jurang. Ludahnya berhamburan karena begitu emosinya berbicara (hlm.154).

(86) Menjelang magrib tiga orang berpakaian seragam dari kantor pengadilan datang terburu-buru,katanya mereka datang terlambat karena banyak persoalan yang harus diselesaikan sejak tadi siang(hlm.154).

Latar waktu yang digunakan adalah petang hari.

(87) Saat Ongga letih menunggu tamu-tamunya yang tidak kunjung datang,Reno datang membelai punggungnya. Tangan Reno digengamnya pelan-pelan disela kumandang suara azan magrib(hlm.182).

(88) Burik datang menjelang magrib. Tanpa mengucap salam dan mengetuk pintu lebih dulu dan dia langsung saja masuk,duduk dikursi dan membayar rokoknya(hlm.19).

Latar waktu yang digunakan adalah malam hari.

(89) Ongga yang sedang sakit gigi menerima pengaduan itu dengan sabar, Walaupun malam sudah larut,ditunggunya juga Siluik menyampaikan semua cerita tentang perkosaan itu, tanpa merasa segan sedikitpun pada Ongga(hlm.29).

(90) Tapi, malam ini tidak ada diskusi. Bahkan Onggapun tidak berkeinginan menanyakan kembali,baik pada dirinya sendiri atau pada

Reno, kenapa mereka tidak tertarik membicarakan kedatangan orang tua itu. Seakan-akan suatu hal yang sangat biasa sekali terjadi dan tidak perlu dibicarakan mereka langsung saja tidur setelah salat is'ya(hlm.56).

(91) Malam itu Ongga tidak bisa tidur. Apa yang dipikirkan tentang“warisan” yang akan diserahkan Angku pada Ongga berupa pengawal angker yang hitam,berbulu lebat,sangat mencekam(hlm.80).

(92) Malam itu Ongga tidak bisa tidur. Pikirannya terus bergerak dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab(hlm.90).

(93) Dalam pembicaraan yang mengasyikan setelah makan malam,entah di mana menyimpannya, tahu-tahu pembicaraan itu sudah sampai pada penyakit Ongga. Reno kembali menjelaskan apa yang telah di derita Ongga selama ini(hlm98).

(94) Malamnya Ongga tidak bisa tidur. Sakit hatinya kepada pengurus itu semakin menjadi-jadi. apalagi setelah diketahui bahwa salah seorang pengurus itu dulunya yang disebut-sebut sebagai pergeseran dari kaum tani untuk mencaplok tanah negri semasa PKI masih hidup(hlm.106).

(95) Malam itu panas sekali. Mungkin sebentar lagi hujan turun. Di dalam rumah kecil seperti umumnya rumah-rumah di dalam kompleks ini, udara terasa lebih panas dan menyesakkan, Ongga membuka baju dan duduk mengipasi dirinya(hlm.111).

(96) Selama sembilan hari Said menginap dirumah Ongga. Setiap malam mereka berbincang tentang persoalan. Tapi,persoalan tamu aneh itu tetap menjadi persoalan yang tak habis-habisnya mereka bicarakan (hlm.141).

(97) Malam menjelang tidur, Amphu datang dia mendesak agar Ongga sesegera mungkin menemui mak Jafar yang sedang sakit. Ongga harus datang dengan membawa kunyit dan panggang ayam sebagai tanda minta maaf (hlm.155).

(98).Akhirnya said memenuhi apa yang mereka inginkan. sampai larut malam mendiskusikan persoalan itu. Berbagai anggapan dan perkiraan muncul(hlm.165).

Berdasarkan pada pembahasan mengenai latar waktu novel Tamu dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang disajikan berlangsung secara kronologis .

Kutipan (80,83,92) memaparkan waktu pagi hari, Kutipan (75,77,81,89,97) memaparkan waktu siang hari. Kutipan (76,90,93) memaparkan waktu sore hari, kutipan (78,94,98) memaparkan waktu petang hari. Kutipan (79,82,84,85,86,87,88,89,91,95,96) memaparkan waktu malam hari. Dari latar waktu itu dapat disimpulkan pula bahwa latar waktu yang paling dominan adalah malam hari, selanjutnya siang hari, sore hari, pagi hari, dan petang hari.

2.3.2 Latar Tempat

Latar tempat yang dilukiskan adalah sebuah perkampungan tradisional yang bernama Batang Karan. Batang Karan merupakan daerah yang bersih pada awal mulanya, tetapi semenjak kehadiran pemukiman pendatang, daerah tersebut menjadi daerah yang kumuh. Meskipun pendatang itu hanya hadir dipinggir kampung, ternyata kehadirannya telah meminggirkan kaum Ongga. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis latar tempat dalam novel Tamu ditunjukkan dengan kutipan-kutipan:

(99) Semua orang sepanjang Batang Karan menjuluki kaum Ongga “berdarah panas” Tersinggung sedikit langsung meledak(hlm.10).

(100) Biarlah, misalnya, rumah-rumah familinya yang kecil-kecil dan banyak itu akan tergusur beberapa waktu lagi oleh kompleks-komplek perumahan baru dan perluasan kota. Jika dulu rumah-rumah itu merupakan kampung yang damai, kampung yang menyimpan kenangan masa kecil, yang selalu dibanggakan dan menjadi “alamat” bagi segenap kaum familinya kampung yang menyimpan orang-orang beradat, kampung yang dikelilingi sawah yang luas dan ladang yang subur, sekarang telah berubah menjadi sebuah kampung kumuh dikelilingi bangunan-bangunan gedung megah dan jalan raya yang ramai(hlm.3).

(101) Apa yang dulu dibanggakan sebagai “negeri asal”, kini tak lebih dari sepotong bagian kota yang belum ditata. Bila malam gelap melulurnya, kampung itu tenggelam dalam sunyi sementara beberapa ratus



meter saja sekeliling pijaran lampu jalan menerangi ujung-ujung pepohonan. Bila dulu setiap sore sering terciumbau sambal goreng kentang dan ikan teri dari dapur rumah-rumah familinya, atau suara anak-anak mengaji di surau batu, kini bau dan suara itu telah berubah. Setiap waktu aroma timbunan sampah menusuk hidung dan kehidupan, suara kendaraan yang beradu kencang, suara keras mikrofon dari menara masjid di ujung sana, bercampur-baur dengan kecemasan dan degup jantung famili-famili Ongga yang dihimpit berbagai kesulitan hidup (hlm.3).

Berdasarkan pada pembahasan mengenai latar tempat novel Tamu dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang disajikan adalah sebuah perkampungan tradisional yang bernama Batang Karan di daerah Minangkabau Sumatra Barat.

Kutipan(99,100,101) memaparkan latar tempat perkampungan tradisional bernama Batang Karan yang semula merupakan sebuah lingkungan tempat tinggal yang bersih dan tertata rapi, tetapi setelah kehadiran pendatang yang bermukim disekitarnya, kampung itu berubah menjadi lingkungan kumuh dan tidak tertata rapi lagi akibat dikelilingi bangunan-bangunan megah dan jalan raya.

Demikianlah hasil analisis latar tempat novel Tamu dalam penelitian ini.

2.3.3. Latar Sosial

Setiap masyarakat memiliki adat kebiasaan dan cara hidup yang berdasarkan pada tradisi yang dimilikinya. Penggambaran keadaan masyarakat dengan adat kebiasaan dan cara hidupnya yang melatari peristiwa dalam suatu karya sastra disebut latar sosial (Hudson dan Sudjiman, 1988:44) Masyarakat yang menjadi setting Sosiologi novel Tamu adalah masyarakat Minangkabau dengan segala konflik fisik dan terutama konflik batinnya.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis latar sosial dalam novel Tamu ditunjukkan dengan kutipan-kutipan:

(102) Tapi dalam sejarah kaum itu, belum pernah ada seorang terbunuh karena pertengkaran-pertengkaran walau bagaimanapun juga bentuk dan besarnya sebuah pertengkatan. Paling-paling para wanita kedua belah pihak yang bertengkar memaki-maki lawan bertengkar mereka. Ketelanjangan kaum perempuan seperti itulah puncak dari segala pertengkatan (hlm.10).

Kutipan (102) memaparkan tentang kebiasaan bertengkar yang terjadi dalam masyarakat kaum Guci. Segala bentuk dan besarnya pertengkaran yang timbul tidak pernah diwarnai dengan konflik fisik secara terbuka. Puncak dari pertengkaran itu adalah dengan ketelanjangan kaum perempuannya antara kedua belah pihak sebagai tanda berakhirnya pertengkaran yang terjadi.

(103) Yang menjadikan Ongga semakin pusing adalah persoalan istri dan anak-anak Mamo. Siapa yang harus menanggung biaya hidup sepanjang Batang Karan ini, tentulah mereka memakai adat yang sama. Istri dan anak-anak Mamo kembali menjadi tanggung jawab kaum mereka. Tapi, istri Mamo orang Bugis. Karena adat berbeda, tentu saja semuanya harus menjadi tanggung jawab kaum Ongga (hlm.18).

Kutipan (103) memaparkan tentang cara hidup masyarakat yang tinggal sepanjang Batang Karan. Menurut adat masyarakat yang tinggal di sana jika ada permasalahan yang menyangkut kehidupan warganya, misalnya kasus perceraian dan kematian, jika hal itu masih kerabat dekat sendiri maka segala sesuatunya akan menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat Batang Karan untuk mengurusinya. Namun, jika permasalahan terjadi dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, dalam hal ini kaum Guci, oleh sebab salah satu anggota

kaumnya memiliki istri dari luar kaumnya dan sementara suaminya meninggal dunia, maka karena adat yang berbeda kelangsungan hidup dari keluarga yang ditinggalkan hanya menjadi tanggung jawab kaum Guci saja.

(104) Pertemuan Niyuih yang disampaikan Burik itu benar-benar dirasakan Ongga sebagai sebuah tamparan. Tentulah orang kampung akan menganggap Ongga sebagai orang-orang yang bejat. Jika laki-laki yang berbuat serong mungkin tidak menjadi persoalan besar. Dimana-mana biasa hal itu terjadi. Tapi jika seorang perempuan berbuat serong dan sempat pula diketahui orang kampung, itu benar-benar aib, malu yang luar biasa (hlm.24).

Kutipan (104) memaparkan tentang cara hidup masyarakat Minangkabau yang diwakili kaum Ongga. Cara hidup itu berkaitan dengan kehormatan dan harga diri yang harus selalu dijaga oleh seluruh anggota kaumnya. Namun, usaha untuk tetap menjaga kehormatan dan harga diri kaum tampak sia-sia oleh karena salah satu anggota kaumnya sendiri. Perbuatan serong yang dilakukan Niyuih merupakan aib yang memalukan bagi kaum Ongga. Tingkah laku itu merupakan aib bukan hanya menurut ukuran moral dan etik umum, tetapi juga meletakkan kehormatan dan harga diri lebih rendah orang lain yang berada di luar lingkungan dan kerabat sendiri.

(105) Namun, Siluik tetap saja menjadi dalam rombongan randainya. Dia tidak peduli dengan cemooh orang-orang kampung. Ada yang mengatakan Siluik tidak akan mendapat jodoh selagi menjadi anggota randai. Apabila ikut-ikutan pula memerankan tokoh Bundo Kandung, seorang wanita keramat yang tidak pernah punya suami. Nilai seorang perempuan akan jatuh dimata laki-laki kalau perempuan itu menjadi anak randai, tukang suluang, atau pemain sandiwara, walaupun semua laki-laki melihat perempuan menari, menyanyi atau memerankan tokoh yang menarik hati (hlm .28).

Kutipan(105) memaparkan tentang cara hidup masyarakat Minangkabau dalam memandang tokoh-tokoh legenda dan dikeramatkan terutama berkaitan dengan kelebihan yang dimilikinya. Mereka percaya dengan kekuatan-kekuatan yang dimiliki tokoh keramat itu. Seperti halnya dengan tokoh Bundo Kanduang, bagi masyarakat Minangkabau tokoh ini adalah seorang wanita keramat dan sakti yang tidak mempunyai suami suami. Oleh karena sangat dipercayai, jika ada salah satu anggota masyarakatnya memerankan tokoh tersebut dalam setiap pertunjukkan sandiwara yang diadakan, maka orang itu, khususnya seorang wanita yang memerankannya akan jatuh nilainya dihadapan kaum laki-laki. Menurut kepercayaan sebgaiian besar masyarakatnya wanita itu tidak akan sulit mendapatkan jodoh selama masa hidupnya.

(106) Bahkan Ongga selalu menghindari diri,biarpun hampir semua laki-laki disepanjang Batang Karan mempunyai ilmu-ilmu gaib dan selalu berhubungan dengan mahluk-mahluk gaib begitu. Banyak anggota kaum familinya yang dulu dan pakar kebatinan. Jadi pawang hujan,pawang ular dan buaya,pawang hariamau,jago silat tahan api dan tahan basi. Mereka selalu mengajak Ongga untuk mempelajari salah satu ilmu gaib itu (hlm.52).

Kutipan (106) memaparkan tentang cara hidup masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan mistik atau gaib. Selain ajaran Islam sangat dominan dalam masyarakat Mingkabau, aliaran kebatinan pun sebagai salah satu bentuk kebudayaan lama masih dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya. Usaha pelestarian itu banyak dilakukan oleh kaum laki-lakinya, sehingga bagi mereka yang tidak terlalu fanatik dengan ajaran Islam, ajaran ilmu kebatinan itu tetap

dipelajari sebagai sarana untuk dapat berhubungan dengan kehidupan dunia mistik.

(107) Ongga berusaha menjelaskan fungsi surau dalam sebuah kaum. Dikatakannya, surau bukanlah sesuatu yang mempunyai nilai prestise, tetapi merupakan bagian kehidupan. Jika sebuah kaum tidak lagi mempunyai sebuah surau, berarti kaum itu telah menyia-nyiakan pendidikan bagi anggota kaumnya. Surau adalah lembaga pendidikan non-formal. Apa yang tidak diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah atau sekolah formal lainnya, surau melengkapinya. Mendengar orang membaca hikayat, kaba, dan tamba, berdebat dan berpidatao, belajar pencak silat, serta menjalin hubungan anatar lelaki sekaum takkan didapatkan secara sempurna pada sekolah-sekolah yang ada sekarang. Semua itu hanya didapatkan di surau (hlm. 113).

Kutipan (107) memaparkan tentang cara hidup masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan fungsi sebuah surau. Fungsi surau dalam suatu kaum tidaklah hanya memiliki nilai kebanggaan dan kehormatan, tetapi merupakan bagian kehidupan sebagai sarana pendidikan nonformal. Fungsi surau yang utama ialah melengkapi hal-hal yang tidak diajarkan dalam sekolah formal. Hal-hal yang diajarkan berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Selain itu fungsi sebuah surau pun dapat menjadi sarana untuk bersosialisasi dan berkomunikasi antar anggota masyarakat yang tinggal di dalamnya.

(108) Pada setiap tingkatan rapat biasanya diselilingi dengan perbedaan pendapat. Dapat pula berlanjut menjadi sebuah pertengkaran. Kemudian ditutup dengan permufakatan. Seakan-akan perbedaan pendapat dan pertengkaran itu sudah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Bagaimanapun juga kerasnya perbedaan pendapat itu atau brutalnya sebuah pertengkaran, pada prinsipnya harus diakhiri dengan permufakatan (hlm. 120).

Kutipan (108) memaparkan tentang kebiasaan masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan musyawarah untuk mencari mufakat dalam memecahkan

dan menyelesaikan persoalan yang ada. Dalam suatu pertemuan setiap orang yang terlibat didalamnya di beri hak sama untuk menyampaikan pandangan atau pendapatnya. Walaupun pandangan itu berbeda-beda, pada prinsipnya mereka menyetujui adanya permufakatan.

2.4 Tema

Dalam cerita rekaan , pengarang tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu yang di bungkus dalam cerita itu, dan ada konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita itu. Alasan pengarang menyajikan ceritanya adalah mengemukakan sesuatu gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan yang mendasari sesuatu karya sastra di sebut Tema (Sudjiman,1988:50).

Tema cerita novel *Tamu* tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil analisis terhadap tokoh dan penokohan, alur, serta latar digunakan untuk mendukung pengungkapan tema itu.

Pada bagian penokohan dapat kita lihat bahwa tokoh Ongga mendominasi dalam setiap cerita maka ia dapat disebut tokoh utama. Sebagai seorang pribadi yang mulai memasuki alam pikir rasionalitas harus menghadapi persoalan-persoalan yang ada dimasyarakatnya. Masyarakat di mana Ongga berada sebelumnya merupakan masyarakat yang hidup damai rukun serta masih menghargai dan meenghormati nilai-nilai tradisi yang dimilikinya (lihat hlm.38-39).

Dari segi alurnya, alur dalam novel ini menggunakan alur linear. Alur linear menggambarkan mengenai rangkaian berbagai peristiwa yang dimulai dari Ongga yang selalu menghadapi persoalan-persoalan dengan kaumnya. Semua persoalan-persoalan yang ditumpahkan kepadanya ditanggapi dengan baik. Akan tetapi karena tidak kuat Ongga justru jatuh sakit. Dengan sakit ini justru Ongga dapat melepaskan beban selama ini. Pada bagian akhir cerita Ongga rindu sekali akan peristiwa-peristiwa yang dulu dialaminya, yaitu kedatangan tamu-tamu (lihat hlm.180).

Latar waktu yang digunakan kebanyakan berkisar antara sore dan malam, walaupun ada juga yang pagi, siang, dan petang. Hal ini menggambarkan suasana hati Ongga yang sedang sedih selama perjalanan hidupnya. Ongga seolah-olah dibebani oleh kaumnya dengan persoalan-persoalan yang dialami oleh kaumnya. Ia sebetulnya ingin terbebas dari persoalan-persoalan kaumnya itu, tetapi dia tidak dapat menghindarinya karena hampir semua masyarakat mengadakan persoalannya kepadanya (lihat hlm. 29, 80, 98).

Latar tempat difokuskan di Minangkabau tepatnya di Batang karan sebuah perkampungan tradisional. Hal itu menunjukkan bahwa penggambaran situasi desa memang demikian yaitu adanya berbagai persoalan-persoalan menyangkut masalah kaumnya yang selalu bentrok dengan masyarakat pendatang (lihat hlm. 10)

Latar sosial yang ada dalam novel ini adalah situasi masyarakat Minangkabau dengan segala konflik fisik yang terjadi, dan terutama konflik

batinnya. Kehidupan memang terlihat berjalan terus, tetapi konflik selalu saja tidak dapat diatasinya. Konflik fisik maupun konflik batin pada akhirnya justru menimbulkan kekacauan pada masyarakat yang mengakibatkan malapetaka bagi masing-masing orang (lihat hlm.30-31).

Dengan melihat ketiga unsur novel itu maka Ongga mengharapkan sesuatu yang selama ini dicarinya yaitu ketentraman hidup agar tidak diganggu oleh masyarakat kaumnya dengan persolan-persoalan yang ada, karena ia selama ini masyarakat kaumnya selalu datang kepadanya untuk mengadukan persoalan-persoalan yang dialaminya. Pengaduan itu tentu saja diterimya, walaupun ia sendiri bukan sebagai kepala kaum. Sebenarnya ia memang dicalonkan menjadi kepala kaum, tetapi ia menolaknya. Ongga menolak dengan alasan tidak mampu mengemban tugas itu. Secara resmi memang Ongga menolaknya, tetapi dalam kenyataannya Ongga seolah-olah menjadi pemimpin.

Secara tersirat jelas sekali bahwa tema yang ingin diangkat adalah masalah kepemimpinan yang didambakan oleh hampir sebagian besar masyarakat Minangkabau baik tokoh utama maupun tokoh bawahannya. Persoalan-persoalan yang ada di masyarakat tersebut tidak bisa terselesaikan karena belum adanya pemimpin secara resmi, walaupun secara tak resmi mereka menganggap Ongga sebagai pemimpin mereka karena persoalan-persoalan yang ada di masyarakat selalu ditumpahkan kepada Ongga. Ongga tidak berani memberikan keputusan karena memang ia merasa tidak berhak, bahkan ia menolak untuk dijadikan pemimpin. Akan tetapi karena tidak ada orang yang bisa mengemban tugas

kepemimpinan, Ongga menerima saja pengaduan berbagai persoalan-persoalan kaumnya. Jadi secara tersirat jelas, bahwa tema yang akan diangkat masalah kepemimpinan, khususnya kedudukan pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu*.



BAB III

Kedudukan Pemimpin Minangkabau dalam Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi

Kedudukan pemimpin dalam penelitian ini, akan penulis uraikan kedudukan pemimpin yang ada di Minangkabau, khususnya dalam novel *Tamu*. Dalam Masyarakat Minangkabau kedudukan pemimpin menyangkut beberapa segi. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis akan menyoroti salah satu segi, yaitu segi fungsional yang melihat kedudukan dilihat dari peranan seseorang dalam masyarakat.

Untuk melihat peranan seorang pemimpin, dapat diketahui dari unsur-unsur yang berkaitan dengan peranan seorang pemimpin yang meliputi syarat-syarat pemimpin, fungsi pemimpin, anggapan-anggapan atau penilaian-penilaian kaum Guci terhadap Ongga, dan harapan-harapan kaum Guci terhadap Ongga. Dengan demikian dalam bab III ini akan dipaparkan beberapa aspek yang menyangkut Kedudukan pemimpin Minangkabau khususnya dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Untuk selanjutnya akan kita uraikan analisisnya sebagai berikut :

3.1 Syarat-syarat pemimpin

Dalam novel *Tamu* sosok yang paling tepat sebagai pemimpin adalah tokoh Ongga. Secara adat Ongga memang pantas dan layak menjadi kepala kaum atau pemimpin atau seorang penghulu dalam adat Minangkabau, karena Ongga satu-satunya kaum Guci yang memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pemimpin, yaitu ;

dia seorang laki-laki dan keturunan seorang penghulu, bait zatnya, kaja, adil, balig, berilmu, bijak bestari, pemurah, tabling, amanah, siddik, tawakal, dan sabar.

Dalam novel *Tamu* tersebut Ongga diceritakan sebagai seorang laki-laki. Ia anak dari Uyue Aji dan merupakan kemenakan dari Aji Sirene yang punya kedudukan sebagai seorang penghulu. Dilihat dari garis keturunan Ongga memang masih mempunyai garis keturunan seorang penghulu karena mamaknya sendiri Uyue Aji juga seorang penghulu yang menggantikan Aji Sirene karena adanya suatu hal, yaitu Aji Sirene berubah jadi seorang penjudi.

Dapatkah dia menahan malu apabila famili-familinya pergi mengadakan persoalan mereka pada orang lain di luar kaumnya? Apa kata orang kampung nanti padanya. Tentulah mereka akan menuduh Ongga sebagai laki-laki yang hanya mementingkan diri sendiri. Dibesarkan oleh adat dan setelah dewasa tidak mau membesarkan adat. Laki-laki macam apa seperti itu (hlm. 7).

Kicok menyadari, sejak meninggalnya Uyue Aji memang belum ditentukan siapa yang kan menggantikannya sebagai kepala kaum. Semua orang telah memilih Ongga, tapi dengan berbagai alasan Ongga tetap menolak. Tidak adanya kepala kaum dalam sebuah suku terasa sangat memalukan. Seakan tidak ada laki-laki di dalam kaum yang sanggup menjadi pemimpin (hlm. 134).

Jauh sebelum Uyue Aji meninggal, Ongga yang diharapkan dapat menggantikan menjadi kepala kaum suku Guci. Itulah sebabnya Uyue Aji sering berkunjung ke rumah Ongga, selain untuk mengajari adat sekaligus membina dan mendidik Ongga agar kelak dapat memimpin semua kaum famili (hlm. 5).

Jika dilihat dari garis keturunan Ongga keturunan seorang kepala kaum yang bait zatnya yaitu mempunyai sifat yang baik. Ongga merupakan kemenakan dari Aji Sirene yang mempunyai sifat yang baik, tetapi karena suatu hal Aji Sirene itu berubah jadi seorang yang tidak baik yaitu seorang penjudi. Oleh karena alasan itu pula akhirnya jabatan kepala kaum diberikan kepada adiknya Uyue Aji.

Kedatangan Aji Sirene tidak mungkin ditolak dan tidak ada alasan sama sekali untuk menolaknya. Dialah satu-satunya lelaki tertua yang masih hidup didalam kaum. Dialah adik kandung nenek yang semestinya menjadi kepala kaum. Tapi, karena tidak mau terikat dengan aturan-aturan adat yang dianggapnya terlalu menghambat kebebasan, jabatan kepala kaum itu diabaikannya. Itulah sebabnya Uyue Aji diangkat menjadi kepala kaum, yang sebenarnya belum boleh diserahkan oleh Aji Sirene kepada siapapun. Terkecuali kalau Aji Sirene itu sudah pikun, gila, atau sakit parah yang berkepanjangan, barulah jabatan itu boleh dialihkan kepada Uyue Aji (hlm. 34).

Semasa muda kehidupan Aji Sirene cukup baik. Ayahnya orang terpandang dan dia pun sempat menamatkan Normal Islam. Dari pendidikannya itu sebenarnya dia punya bekal yang cukup untuk menjadi seorang mubaligh atau guru agama (hlm. 35).

Memang sudah menjadi kebiasaan pula, tidak pernah seorang pun penjudi yang selamat hidupnya. Sejak jadi penjudi mulailah hidupnya tidak karuan. Sejak itu pula diserahkan jabatan kepala kaum kepada kemenakannya, Uyue Aji. Tampaknya inilah awal dari segala kekalutan yang terjadi di dalam kaum (hlm. 36).

Tapi, mamak ayah Ongga bukan Abdul Rauf namanya. Ongga pernah bertemu dengan mamak ayah Ongga ketika masih kecil. Ongga lupa-lupa ingat pada wajahnya. Seingat Ongga, Mamak ayah Ongga itu dipanggil ” Angku ”. Menurut cerita orang, Angku orang kaya, keramat, dan saleh (hlm. 79).

Dalam kehidupan sehari-hari Ongga dan Reno istrinya bersikap kaja yaitu selalu saja berusaha agar tidak menyusahkan anak kemenakannya dalam hal keuangan, meskipun dalam perkara yang sangat penting. Sewaktu Ongga akan pulang dari rumah sakit Ongga dan istrinya tidak punya uang untuk membiayai ongkos pulang. Ongga dan istrinya tidak minta bantuan pada saudaranya walaupun ia sering membantu kaumnya dalam mengatasi masalah mereka.

Baik kaum famili Ongga maupun kaum famili Reno merasa lega karena beberapa hari lagi Ongga diizinkan pulang. Tapi, yang paling kalut adalah Reno. Walau Reno berusaha menghilangkan kekalutannya agar tidak dilihat Ongga, namun Ongga dapat merasakan kesulitan yang dihadapi. Darimana uang didapatkan untuk membayar ongkos rumah sakit. Memang Reno mempunyai kartu asuransi kesehatan, namun pembayaran lain harus dilunasi lebih dulu.

“Bagaimana kalau pinjam uang familimu saja, “kata Ongga Reno langsung mengeleng kepala.

” Kenapa ? Ongga menyelidik.

” Aku masih mampu membayarnya,” jawab Reno singkat (hlm. 62).

Dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi penduduk Ongga selalu bersikap adil kepada setiap orang yang mengadukan permasalahannya padanya. Ongga tidak memihak pada siapapun, tetapi selalu mengambil jalan tengah agar tidak terjadi bentrokan.

Dalam keadaan seperti itu, Ongga ingin lepas dari segala persoalan. Dia tidak bisa memihak pada siapapun, karena semua pihak adalah anggota kaumnya. Dia bisa menyediakan uang lima ratus ribu untuk pembayar peringanan hukuman anggota kaumnya sendiri, karena keadaan perekonomian yang lemah. Dia tidak kenal dengan seorang hakim pun dan tidak pernah masuk ke kantor pengadilan (hlm. 16).

Dilihat dari segi psikologis Ongga seorang yang balig berakal yaitu cukup umur dan mempunyai pikiran yang tetap, tegas dalam segala tindakan menjunjung tinggi adat. Ongga memang dituakan oleh kaumnya dan mempunyai sikap yang tegas pada petugas yang mengertak padanya.

” yang penting Ongga tahu duduk persoalannya. Onggalah kini yang dituakan dalam kaum,” kata Burik. ” suruh Niyuih sembayang dengan baik. Berdoa pada Tuhan agar setia pada suami, ” kata Ongga datar. ”Diobati dukun apapun Niyuih tidak akan sembuh kalau dia sendiri tidak berusaha membersihkan diri,” sambung Ongga lagi (hlm. 23).

Petugas itu juga sempat menggertak Ongga. Tapi Ongga dengan tegas mengatakan pendiriannya dan menguraikan persoalan yang sebenarnya. Tanpa sembahyang magrib, ketiga petugas itu akhirnya pergi, walau azan isya sudah terdengar dari pengeras suara mesjid di dalam kompleks (hlm. 155).

Dilihat dari kepandaianya Ongga seorang yang berilmu menurut anggapan kaumnya karena banyak kali ia menghadapi perkara yang sulit-sulit, apalagi dalam

putusan hukum Minangkabau jarang sekali orang boleh berkalah bermenang. Maka dari itu Ongga dicalonkan sebagai seorang pemimpin.

Dalam keadaan seperti sekarang, yang penting bukan mencari siapa yang pantas untuk dijadikan kepala kaum, tetapi seseorang yang berani memulai penyelesaian persoalan kematian Mamo ”kata Ongga dalam rapat kaum yang ketujuh kalinya di surau batu guna memaksa Onga menerima jabatan itu. Semua anggota kaum telah menilai, baik secara adat maupun berdasarkan kemampuan dan kepandaian. Ongga satu-satunya yang tepat untuk mendudukinya (hlm. 6).

Ongga seorang yang bijak bestari yaitu sangat pandai berkata-kata, budi baik, dan bersikap menghormati pada orang yang berbicara padanya. Dalam berbicara Ongga selalu hati-hati sehingga sehingga kalau Ongga berbicara ada yang sekiranya menyingung perasaan orang lain ia pada akhirnya merasa menyesal sekali kenapa ia bisa berbicara seperti itu. Disamping itu Ongga juga menghormati orang yang bicara padanya walupun pembicaraan itu tidak masuk akal sekalipun, dan terakhir mau minta maaf pada persoalan yang belum jelas.

Ongga menyesal sekali, kenapa dia harus bicara keras kepada seorang tua yang sudah rapuh. Tapi, bagaimana mencabut kata yang telah terlontar ? Ongga mau minta maaf kepada mamaknya yang tua itu, tapi pada saat itu pula kekesalannya muncul. Ongga kesal, karena Aji Sirene tidak pernah mau minta maaf kepada mamaknya yang tua itu, tapi pada saat itu pula kekesalanya muncul. Ongga kesal, karena Aji Sirene tidak pernah mau mengubah cara hidupnya (hlm. 42).

Selama Mak Jafar bercerita, Ampulu selalu membantah dan membumbui, kadang-kadang terasa dilebih-lebihkan. Ongga hanya tersenyum mendengar cerita tentang kekeramatan Mak Jafar. Ada bagian-bagian dari cerita itu yang dapat diterima akal, tapi lebih banyak bagian lain terasa sekali sebagai bumbu. Namun Ongga tidak mau memperlihatkan hal yang tak disenangi tamu-tamunya, apalagi membantah sesuatu yang tak masuk akal. Dia tidak mau Mak jafar mendapat kesan yang kurang bersahabat saat pertemuan pertama ini. Siapa tahu, Mak jafar benar-benar keramat sepeti apa yang dikatakannya sendiri (hlm. 84).

Said tersenyum sendiri dengan persoalan yang dibawa Ampulu. Ongga harus minta maaf pada seseorang dengan kesalahan yang tidak jelas. Tapi, yang membuat Said semakin heran adalah kesediaan Ongga memenuhi permintaan itu. ”Kalau kita tidak bisa memberi obat pada seseorang, menyenangkan hatinya

adalah obat yang lebih mujarab,” jawab Ongga sewaktu Said memprotes (hlm. 155).

Sikap Ongga yang paling menonjol pemurah yaitu sikap selalu memberi adpis yang baik kepada siapa saja yang meminta, tanpa ia merasa bosan. Ongga memberi maaf pada mamaknya yang selalu saja berjudi.

Akankah Ongga tidak mau menjadi seorang pemaaf? Memaafkan mamaknya sendiri ? Tapi, apakah Ongga juga mau membenarkan kebiasaan mamaknya untuk terus berjudi ? (hlm. 42).

Sikap Ongga yang lain adalah tabling yaitu menyampaikan segala yang baik pada umum dan tidak menyampaikan yang buruk-buruk. Ongga tidak pernah menanyakan pada Aji Sirene tentang uang yang diperlukannya, apakah untuk membeli kupon-kupon atau untuk keperluan yang lain.

Apakah karena dia memerlukan uang untuk membeli kupon-kupon undian itu, atau karena nenek selalu memarahinya. Untuk kedua hal itu, Ongga tidak berani menanyakannya. Ongga takut Aji Sirene marah kalau pertanyaan itu diajukan. Ongga tidak ingin menyingung perasaan Aji Sirene. Ongga ingin memberi uang kepada Aji Sirene dan tidak perlu menghubungkan pemberian itu dengan soal tanah pusaka. Tapi, saat itu Ongga benar-benar tidak punya uang (hlm. 40).

Dalam kaum Guci secara amanah atau lahir dan batin Ongga dipercayai, karena itu banyak sekali persoalan-persoalan yang disampaikan padanya baik persoalan pribadi maupun persoalan kaumnya.

Ongga kembali memeras ingatannya. pernah sekali waktu datang seorang ibu dengan anak perempuannya ke tempat Ongga mengajar. Ibu itu langsung merangkul Ongga dan menangis. Dikatakannya, agar Ongga mau memimpin dan menjaga anaknya. ”Adikmu kini sudah gadis dewasa. Pimpinlah dia, ”katanya merangkul Ongga (hlm. 78).

Semua anggota kaum kini merasa lega. tetapi Buduik tidak percaya bahwa Ongga mau memperlihatkan pusaka itu kepada orang lain. Orang-orang tidak peduli pada apa yang disangsikan Buduik, karena mereka percaya Ongga pasti akan memperlihatkannya (hlm. 138).

Yang menjadi persoalan bagi Said kini adalah, bagaimana mungkin Ongga dipisahkan dari persoalan kaum. Ongga satu-satunya yang berhak dan pantas menerima waris untuk menjadi kepala kaum. Baik menurut aturan adatnya maupun sikap pribadinya. Penolakan Ongga menjadi kepala kaum adalah sebuah tindakan yang salah. Tindakan seperti itu adalah sebuah kekalahan. Jika Ongga tidak berminat, pastilah jabatan kepala kaum akan diambil famili yang lain. Japan, Kicok, Teme, Bahar, dan Burik sudah bersiap-siap menerima jabatan itu (hlm. 142).

Dalam berbicara Ongga selalu siddik yaitu bicara benar dan tidak suka berbohong, meskipun begitu tak henti-hentinya kaum familinya menginterogasi dia habis-habisan, seakan Ongga berbicara bohong pada kaumnya.

Walaupun Ongga diterogasi habis-habisan oleh kaum familinya, dengan tabah Ongga menjawab semua pertanyaan-pertanyaan. Diulangnya cerita tentang tamu aneh itu pada setiap mereka yang datang. Kebosanan Ongga mengulang cerita yang itu ke itu saja pada setiap tamu, harus diatasinya. Ongga takut mereka kecewa karena tidak mendengar cerita langsung dari tangan pertama (hlm. 66).

Mereka sangat senang mendengar cerita Ongga. Tetapi, jawaban-jawaban Ongga terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan tidak memuaskan. Mereka anggap Ongga menyembunyikan sesuatu dari pertemuan dengan Orang tua aneh itu (hlm. 67).

” Pasti ada hal lain dari pertemuan itu. Tapi Ongga menyembunyikannya,” kata Subang sengit.

Karena Ongga dianggap menyembunyikan sesuatu sementara mereka ingin tahu semuanya, Ongga diserang lagi dengan pertanyaan-pertanyaan lain. apakah Ongga menerima sesuatu pemberian dari tamu itu atau tidak? Apa bentuk pemberian itu ? Keris ? Batu cicin ? Jimat ? Minyak atau cairan lain yang disimpan dalam botol kecil ? Sapu tangan ? Tanah pekubuan ? Berkali-kali Ongga membantah tidak menerima apapun juga, tapi mereka tetap tidak percaya.

”Aku sudah jujur, kenapa masih disangsikan,” Jawab Ongga memelas (hlm. 67).

Ongga mempunyai sifat yang tawakal yaitu sabar menanti apa yang akan tiba setelah melakukan segala syarat pekerjaan, meskipun pekerjaan ia itu belum

tentu hasilnya. Salah satu yang dilakukan Ongga setelah melakukan pekerjaan adalah menunggunya.

Dari hari ke hari, pikiran Ongga bertambah sarat dipenuhi oleh persoalan tamu yang aneh itu. Ongga ingin secepatnya mendapat kepastian, siapakah sebenarnya tamu itu. Tapi, bagaimana mungkin dapat memastikan sementara tamu itu sendiri entah berada dimana kini.

Satu-satunya cara yang dapat dilakukuan Ongga adalah menunggu. Menunggu kedatangan tamu itu sekali lagi. Sebagaimana dikatakan Ampulu, orang tua itu datang tidak hanya satu kali. Dia akan datang dalam berbagai sosok penampilan. Mungkin sebagai seorang tua renta, pengemis, atau berwujud seperti salah seorang dari kaum famili kita sendiri (hlm. 70).

Yang selalu saja mengganggu pikiran Ongga dalam penantian ini adalah "kesediaan dirinya" menerima hal-hal semacam itu secara total dan bersungguh. Sampai sekarang hatinya masih mendua Ongga takut, jangan-jangan pilihannya untuk bersedia menerima ilmu kebatian itu dan bersedia menjadi dukun, semata-mata karena mengikuti mode zaman. Saat-saat orang tidak mampu merebut jabatan yang lebih tinggi lagi, tidak berwibawa di depan umum, lalu mencari cara lain untuk tetap dikenal dan berwibawa. Bukankah wibawa seseorang ahli kebatian atau dukun lebih tinggi ketimbang jabatan atau keahlian apapun saat ini ? (hlm. 72).

Dalam sesal sesaat itu timbul pula keberaniaanya. Biarlah dia diserang oleh ilmu batin macam apa pun juga, biarlah. Kalau Ongga sempat mati dalam saat berdiri sekarang ini, biarlah mati. Sebab, semua itu tentulah sudah merupakan takdirnya. Mati atau tidak, semuanya ditentukan oleh Allah SWT (hlm. 95).

Ongga seorang yang sabar yaitu tidak pemarah kepada siapapun. Ongga bersikap sabar pada orang yang menginterogasi padanya, bersikap baik pada Niyuih mengadu persoalan padanya meskipun Ongga dalam keadaan sakit, meleraikan perselisihan Said dengan Burik, bersikap baik terhadap mamaknya meskipun bersikap salah, sabar pada Burik dan Ampulu yang mau menyerang padanya, dan terakhir bersikap sabar pada Said yang selalu berbantahan padanya.

Walaupun Ongga diinterogasi habis-habisan oleh kaum familinya, dengan tabah Ongga menjawab semua pertanyaan familinya, dengan tabah Ongga menjawab semua pertanyaan. Diulangnya cerita tentang tamu aneh itu pada setiap mereka yang datang. Kebosanan Ongga mengulang cerita yang itu ke itu saja pada setiap

tamu, harus diatasinya. Ongga takut mereka kecewa. Karena tidak mendengar cerita langsung dari tangan pertama (hlm. 66).

Said menggeleng-gelengkan kepala menyaksikan betapa tabahnya Ongga menghadapi. Sekaligus pula timbul kekesalan kepada Niyuih. Tidak peduli dengan kesehatan Ongga sendiri. Pokoknya harus dibantu. Dengan apa harus dibantu, bagaimana caranya membantu, tidak dijelaskannya. Niyuih hanya bisa meraung-raung dan memukul-mukul kepala. Tidak peduli apakah raungannya mengganggu tetangga atau tidak (hlm. 153).

Bibir Said bergerak-gerak hendak membalas makian Burik, tapi Ongga segera tahu dan melarangnya bicara. Heran sekali Said dengan ketabahan Ongga. Tabah menahan penghinaan yang dilemparkan orang lain langsung ke muka sendiri. Said kesal dan timbul pikirannya, apakah Ongga yang tidak waras atau orang-orang yang datang itu ? (hlm. 154).

Walaupun jual beli tanah gagal, namun perasaan Ongga seperti diiris pisau silet disirami yodium. sakit yang bukan alang kepalang. Mamak sendiri memalsukan tanda tangan. Jika diadakan ke pengadilan pastilah mamak itu akan dipenjarakan. Tapi, bagaimana mungkin Ongga berani mengadakan mamaknya. Membiarkan mamaknya masuk penjara. Dilulurnya sendiri semua kemarahannya dan diam-diam mencoba memisahkan diri dari kaum. Dia sudah bertekad tidak akan memedulikan apapun yang terjadi dalam kaum. Tapi, dalam saat itu pula tamu yang aneh itu datang entah dari mana, menyodorkan kalimat bersayap "kewajiban kita adalah memelihara persaudaraan itu" (hlm. 75).

Burik dan Ampulu tidak dapat bicara apa-apa. Keduanya tertekan oleh keadaan. Apa yang ingin mereka sampaikan secepatnya kepada Ongga, tidak jadi mereka katakan. Walaupun keduanya dengan emosi yang tinggi datang ke rumah Ongga, tapi karena dilihatnya Ongga begitu tenang menghadapi Teme, mereka pun tidak tega menyerang Ongga saat itu (hlm. 119).

Ongga tidak mau berbantahan dengan Said. tapi, dengan tenang dan lambat-lambat dia mencoba menjelaskan dan menganalisa persoalan-persoalan itu satu persatu. Namun, Said tetap menampik pikiran-pikiran Ongga yang dianggap sudah sok modern, egois, munafik, hipokrit, dan segala macam istilah yang campur-baur (hlm. 142).

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Ongga memang memenuhi syarat-syarat sebagai seorang pemimpin. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi,

yaitu secara garis keturunan Ongga memang masih keturunan seorang pemimpin yaitu keturunan Uyue Aji. Dilihat dari segi lain Ongga memiliki sifat-sifat yang baik, yang layak dimiliki oleh seorang pemimpin, antara lain: pemaaf, adil, kaja, balig, berilmu, bijak bestari, tabling, amanah, siddik, tawakal, dan sabar.

Untuk selanjutnya karena Ongga memang memiliki sifat-sifat kepemimpinan, maka tak salah banyak kaumnya yang mengadakan masalah-masalah padanya. Oleh karena itu berikut kita akan melihat permasalahan-permasalahan yang diajukan pada Ongga.

3.2 Fungsi pemimpin

Ongga memang sosok orang yang diidolakan bahkan dicalonkan sebagai seorang pemimpin, maka tak salah jika kaumnya banyak sekali yang mengadakan masalah-masalah kepadanya, karena salah satu ciri pemimpin adalah menjadi tempat pengaduan masalah. Berikut ini akan kita lihat pengaduan penduduk kepadanya :

Guguk mengadu pada Ongga bahwa ia telah membunuh Mamo, saudara mamaknya atau ibunya.

Mamo di pukul Guguk dengan sepotong kayu sewaktu bersepeda melewati jalan kereta api menjelang Surau Batu. Guguk dengan tenang pulang ke rumah, kemudian langsung membawa bungkusan berisi pakaian ke kantor polisi (hlm. 11).

Burik mengadu pada Ongga bahwa istrinya, yang bernama Niyuih berbuat serong dengan penjual kentang.

Tanpa di tanya dan tanpa malu atau seganpun, Burik menceritakan bahwa Niyuih telah main serong dengan penjual kentang. Penjual kentang itu masih muda dan berdagang di pasar dekat stasiun kereta api (hlm. 20).

Siluik mengadu pada Ongga, bahwa ia telah diperkosa oleh dua orang laki-laki.

Pada petang Kamis malam Jumat, menjelang jam dua dinihari, Siluik datang ke rumah Ongga. Dengan mengepalkan kedua tangan dan mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menghempaskan ke dada, dia mengatakan baru saja diperkosa dua lelaki dibelakang bioskop misbar. Dia tidak menangis, menyesal atau malu seperti mengatakan bahwa dia baru saja selesai makan jagung rebus. Menurut Siluik, laki-laki yang memperkosanya gagah, dadanya berbulu tapi sudah beristri. Sedangkan yang seorang lagi kurus tinggi dan berkumis tebal (hlm. 29).

Aji Sirene meminta pada Ongga agar mengganti uang yang telah ia gunakan untuk menebus tanah pusaka tempat ibunya sekarang.

Sembilan hari kemudian, Aji Sirene datang lagi ke rumah Ongga dengan wajah yang tegang, Ongga menduga mungkin Aji Sirene bertengkar dengan nenek. Aji Sirene langsung saja duduk di kursi.

” Ongga, ke sini. Saya mau bicara.”

Ongga patuh dan segera duduk berhadapan.

”Kan kau tahu, akulah yang menebus tanah pusaka tempat rumah ibumu sendiri sekarang ini.”

” Ya ”

” Sekarang aku ke Palembang. Aku mau menetap di sana. Ganti uangku yang telah digunakan untuk menebus tanah itu,”

” Mengganti uang?”

” Tidak perlu kau heran. Yang berdiri diatas tanah itu adalah rumah ibumu sendiri. Sedangkan uang penebus tanah adalah uangku.

Tak satupun keuntungan yang ku dapat dari kalian. Mendirikan rumah ini sudah berapa puluh tahun rumah itu berdiri? Tak seorangpun yang mau membayar sewa tanah padaku,”

” Tapi, ibu kau kemenakan Angku, wajar saja kalau ibuku mendirikan rumah diatas tanah pusaka kaum kita bukan ?

Kau harus mengganti uangku. Kalau tidak, bongkar rumah itu. Cari tanah lain.” (hlm. 39).

Abdul Rauf datang ke tempat Ongga yang sungguh membuat Ongga merasa aneh, karena ia tidak mengenalnya dan mengajak Ongga ikut ilmu kebatinan.

Mungkin karena Buya, ayah Ongga, sebagai seorang guru agama yang keras dan fanatik selalu melarang Ongga apabila berusaha mempelajari ilmu

kebatinan seperti itu, atau mungkin juga karena bawaan diri Ongga sendiri yang tidak mau percaya adanya makhluk-makhluk gaib, Ongga tidak pernah mempelajarinya secara sungguh-sungguh. Paling-paling dia ikut-ikutan saja melihat orang berobat pada dukun dan bicara tentang ilmu-ilmu gaib itu secara berkelakar. Tentu saja kaum famili menganggap Ongga sebagai seorang pemberontak mistik disepanjang Batang Karan (hlm. 52).

Reno meminta pada Ongga, kalau mau beradat, kita harus bisa saling pengertian.

Reno tidak mau meminjam uang pada kaum famili karena takut dianggap tidak mampu, sebaliknya kaum Ongga tidak mau meminjamkan karena menganggap kita kaya (hlm. 62).

Malam sebelum Ongga pulang, Reno membuka cincin dan kalungnya. Dibungkusnya baik-baik sapu tangan lalu dimasukkannya ke dalam tas (hlm. 63).

Teme melaporkan pada Ongga bahwa ia telah menandatangani surat penyerahan tanah surau kepada pengurus untuk tanah wakaf .

Apa yang dicemaskan Ongga ternyata benar. Dua puluh dua hari kemudian, Teme datang menemui Ongga. Teme mengatakan bahwa dia telah menandatangani surat penyerahan tanah surau itu kepada pengurus sebagai tanahwakaf. Penandatanganan itu dilakukan bersama-sama di kantor kelurahan, dihadiri oleh beberapa orang polisi dan tentara. ” Daripada kita berurusan dengan pemerintah, lebih baik kita menyerah,” kata Teme ringan (hlm. 107).

Nenek mengadu pada Ongga agar suaminya itu bisa berhenti bermain judi sehingga ia memanggil suaminya dengan Aji Sirene yang berbeda dengan arti sebenarnya.

Julukan 'Sirene diberikan nenek kepadanya karena dia selalu pulang sewaktu Sirene dari stasiun terdengar pukul 04: 00 pagi. Sedangkan ” Aji ” bukanlah panggilan karena dia sudah naik haji, tapi karena selalu berjudi. Julukan itu sengaja dipertentangkan dengan kenyataan sesungguhnya, agar dia mau menghentikan kebiasaan berjudi. Ternyata, julukan apapun yang diberikan tidak mengubah kebiasaannya berjudi (hlm. 34 - 35).

Itulah masalah-masalah yang diadukan kaum Guci pada Ongga, yang mengadu itu antara lain Guguk, Siluik, Aji Sirene, Reno, Abdul Rauf, Teme, dan yang terakhir adalah nenek Ongga.

Setelah kita mengetahui masalah-masalah yang diadukan kaum Guci pada Ongga, kita akan melihat anggapan-anggapan masyarakat kaum Guci pada Ongga, yang tentu saja sangat beraneka ragam. Anggapan-anggapan ini tentu saja anggapan-anggapan secara umum.

3.3 Anggapan-anggapan atau penilaian kaum Guci terhadap Ongga

Dalam segala hal karena Ongga merupakan orang penting, maka segala tindakanya selalu dinilai kaumnya yaitu kaum Guci. Penilaian kaumnya itu ada yang baik ada yang kurang baik, tapi Ongga tidak pernah merasa tersinggung semua diterimanya dengan penuh kesabaran.

Penyakit yang diderita Ongga penyakit orang kaya

Yang membuat Ongga tersenyum kuda adalah anggapan famili Ongga yang datang menjenguk. Ongga sekarang sudah menjadi kebanggaan kaum. Bagi orang-orang sepanjang Batang Karan. Penyakit jantung adalah penyakit milik orang kaya atau bapak-bapak berpangkat tinggi. Selama ini jika mereka sakit. Penyakit yang diidap paling-paling malaria, tipus, disentri, usus buntu, kurang gizi, sakit gigi, atau keguguran. Tidak seorang pun yang pernah diserang penyakit jantung (hlm. 59).

Kaum famili Ongga menganggap Ongga kedatangan tamu aneh.

Menurut kaum famili Ongga, tamu seperti itu bukan manusia biasa tetapi makhluk halus atau sebangsa "orang bumian" yang mencoba mengoda dan mengajak Ongga masuk ke dalam dunia gaib. Mereka menganggap Ongga kini mulai diikuti oleh makhluk halus. Itu baik sekali. Apabila seorang didatangi makhluk halus, orang itu langsung berada dalam lingkaran "persaudaraan" dengan makhluk itu, berarti Ongga tak lama lagi akan menjadi seorang dukun terkenal (hlm. 64).

Teme menganggap Ongga sebagai penghianat.

Dengan kekesalan yang dalam bercampur tangis, teme menuding Ongga sebagai penghianat. Penghianat kaum. Tidak pantas lagi dipercaya. percuma saja ditumpangkan harapan kepada orang macam Ongga. Untung sekali Ongga dulu menolak untuk dijadikan kepala kaum. Kalau tidak, tentu semua harta pusaka sudah dibagi-bagikannya kepada semua orang yang ditakutinya (hlm. 117).

Kicok, Teme, dan Subang menginginkan Ongga menjadi kepala kaum.

"Karena jawaban Ongga tidak memenuhi keinginan Kicok, Teme, dan Subang, mereka kemudian mengajukan persyaratan. "Kalau Ongga tidak mau menyerahkannya, tidak apa. Jadikanlah sebagai pakaian Ongga. Tapi Ongga harus mau menjadi kepala kaum," kata Kicok (hlm. 133).

Said menganggap Ongga tidak mungkin dipisahkan dari kaum.

Yang menjadi persoalan bagi Said kini adalah, bagaimana mungkin Ongga dipisahkan dari persoalan kaum. Onggalah satu-satunya yang berhak dan pantas menerima waris untuk menjadi kepala kaum. Baik menurut aturan adatnya maupun sikap pribadinya. Penolakan Ongga menjadi kepala kaum adalah sebuah tindakan yang salah. Tindakan seperti itu adalah sebuah kekalahan. Jika Ongga tidak berminat, pastilah jabatan kepala kaum akan diambil famili yang lain. Japan, Kicok, Teme, Bahar, dan Buyuk sudah bersiap-siap menerima jabatan itu. Bila jabatan kepala kaum sudah berpindah tangan, sulit mengambilnya kembali (hlm. 142).

Burik menganggap Ongga yang paling dituakan.

Yang penting Ongga tahu duduk persoalannya, Onggalah kini yang dituakan dalam kaum," kata Burik (hlm. 22).

Dari situ jelas sekali terlihat bahwa anggapan-anggapan yang dilontarkan kaum Guci pada Ongga yaitu anggapan kaum Guci secara umum, anggapan kaum famili Ongga, anggapan Teme, anggapan Kicok dkk, anggapan Said, dan yang terakhir anggapan Burik. Semua itu oleh Ongga ditanggapinya dengan penuh kesabaran .

Untuk selanjutnya kita akan melihat harapan-harapan kaum Guci pada Ongga, karena kaum Guci telah banyak mengadakan permasalahan-permasalahan padanya. Harapan-harapan itu tentunya sifatnya umum sehingga tentu saja yang kita soroti adalah harapan yang paling menonjol.

3.4 Harapan-harapan kaum Guci terhadap Ongga.

Harapan masyarakat Minangkabau atau lebih spesifiknya kaum Guci yang paling menonjol adalah Ongga dicalonkan sebagai seorang pemimpin kaum Guci. Semenjak meninggalnya Uyue Aji tidak adanya orang yang pantas bahkan berani menjadi seorang pemimpin karena menjadi pemimpin memang sangat berat tanggung jawabnya, maka salah satunya yang paling tepat untuk dipilih adalah Ongga. Selain Ongga pantas, dilihat dari garis keturunan ia masih keturunan penghulu, yaitu mamaknya sendiri Uyue Aji .

Jauh sebelum Uyue Aji meninggal, Onggalah yang diharapkan dapat menggantikan menjadi kepala kaum suku Guci. Itulah sebabnya Uyue Aji sering berkunjung ke rumah Ongga, selain untuk mengajari adat sekaligus membina dan mendidik Ongga agar kelak dapat memimpin semua kaum famili. Tapi berkali-kali pula Ongga mengatakan keenganannya menerima jabatan itu. Uyue Aji dan semua familinya kesal atas penolakan Ongga, karena dikampung-kampung lainnya orang selalu berebutan untuk mendapatkan jabatan dan status yang bergensi itu (hlm. 5).

Banyak peristiwa perebutan jabatan kepala kaum terjadi di Lolo, Karan, Aipaku, Balantuang, atau Kurao yang berakhir dengan perkelahian dan pembunuhan. Dalam hal seperti itu Ongga merasa beruntung punya kaum. Semua orang tidak mau jadi kepala kaum. bukan karena tidak suka akan gelar yang tinggi dan bergensi itu, juga bukan karena tidak mau beradat lagi, tapi karena takut menanggung resiko. jika seseorang sudah dapat menyelesaikan segala persoalan. Tidak peduli dengan cara apa dapat diselesaikan (hlm. 6).

Apalagi sekarang, persoalan tanah pusaka telah menjadi sumber pertengkaran. Sebagian dari kaumnya mau menjual, sedang yang lain berusaha mempertahankan. Kematian Mamo sebagai akibat dari pertengkaran

persoalan tanah pusaka itu telah menghantui seluruh kaum. Tak seorang pun lagi punya nyali untuk jadi kepala kaum (hlm. 6).

Dalam keadaan seperti sekarang, yang penting bukan mencari siapa yang pantas untuk dijadikan kepala kaum, tetapi seseorang yang berani memulai penyelesaian persoalan kematian Mamo, ”kata Ongga dalam rapat kaum yang ketujuh kalinya di Surau Batu guna memaksa Ongga menerima jabatan itu. Semua anggota kaum telah sepakat dan telah menilai, baik secara adat maupun berdasarkan kemampuan dan kepandaian, Onggalah satu-satunya yang tepat untuk mendudukinya. Namun, Ongga tetap saja menolak (hlm. 6).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kedudukan pemimpin dalam Masyarakat Minangkabau memang sangat sulit dilihat secara jelas. Setiap orang dewasa boleh dikatakan mempunyai dan tidak mempunyai hak sebagai pemimpin. Maka secara jelas tidak ada pemimpin dan kedudukan (Maruhun, 1968 : 15). Tetapi karena begitu pentingnya kedudukan seorang pemimpin bagi suatu masyarakat, maka tetap ada dicalonkannya seorang pemimpin pada Masyarakat Minangkabau meskipun pencalonannya ditolak oleh orang yang dicalonkannya. Alasan seseorang menolak dicalonkan sebagai seorang pemimpin, biasanya mereka tidak mau direpotkan oleh pengaduan masalah-masalah masyarakat Minangkabau.

Pemimpin dalam Masyarakat Minangkabau mempunyai sama pengertiannya dengan penghulu atau kepala kaum. Tidak semua orang bisa jadi seorang pemimpin atau seorang kepala kaum dalam Masyarakat Minangkabau. Jika seseorang ingin menjadi pemimpin dalam masyarakat Minangkabau banyak sekali syarat-syaratnya, yaitu ada 13 : dia harus laki-laki, keturunan pemimpin atau kepala kaum, kaja, adil, balig berakal, berilmu, bijak bestari, pemurah, tabling, amanah, siddik, tawakal, dan yang terakhir sabar. Seorang pemimpin pada dasarnya sebagai tempat mengadu



masyarakat yang mempunyai permasalahan-pemmasalahan sehingga persoalannya bisa teratasi. Tanpa adanya pemimpin tentu saja permasalahan-pemmasalahan yang ada tidak dapat teratasi dengan baik.

Dalam Masyarakat Minangkabau orang yang memenuhi syarat tersebut sebagai pemimpin adalah Ongga, walaupun Ongga menolak jabatan tersebut. Alasan Ongga menolak, karena ia tidak ingin direpotkan dengan permasalahan-pemmasalahan yang dihadapi penduduk. Tapi dalam kenyataan Ongga seolah-olah menerima jabatan tersebut karena setiap ada permasalahan-pemmasalahan penduduk, Ongga selalu menjadi tumpahan pengaduan permasalahan. Ongga melakukan itu karena ia ingin memenuhi harapan-harapan penduduk dan ingin menepis anggapan-anggapan masyarakat yang selama ini salah menilainya.

Dengan demikian jelas dari uraian diatas dapat kita lihat kedudukan pemimpin di Masyarakat Minangkabau khususnya dalam novel *Tamu* yang tercermin pada tokoh Ongga. Selain itu dapat kita lihat juga anggapan-anggapan Masyarakat Minangkabau terhadap Ongga, dan harapan-harapan Masyarakat Minangkabau terhadap Ongga.

BAB IV

Implementasi Hasil Analisis Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Umum

Tujuan umum pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Dep. P dan K, 1993 ; 11). Berdasarkan tujuan umum tersebut, pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 dapat dikatakan telah mengarah pada pengajaran yang semakin apresiatif.

Butir 10 pada rambu-rambu menyuratkan demikian, pembelajaran sastra yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Dep. P. Dan K . 1993 : 4). Rumusan tersebut mengisyaratkan bahwa yang terpenting dalam pembelajaran sastra adalah siswa membaca karya sastra.

Berkaitan dengan hal diatas, maka dalam bab ini peneliti menyajikan contoh pengajaran novel *Tamu* karya Wisran Hadi untuk siswa kelas II SMU catur wulan 3, khususnya untuk membahas butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan unsur intrinsik maupun unsur sosiologis. Contoh penyajian ini terdiri dari lima tahapan penyajian : (a) Pelacakan Pendahuluan ; (b) Penentuan sikap

praktis ; (c) introduksi ; (d) penyajian ; (e) diskusi ; Kelima tahapan penyajian itu diuraikan sebagai berikut :

4.1 Pelacakan Pendahuluan

Langkah awal sebelum mulai membaca novel *Tamu*, novel ini ditulis oleh seorang penulis naskah drama, yang mengangkat permasalahan dalam bidang sosial budaya. Membaca judulnya, isinya mungkin berkisar tentang kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu, terutama kehidupan para anggota masyarakatnya yang mempunyai kebiasaan bertamu.

Setelah selesai membaca novel tersebut , latar dalam novel adalah sebuah perkampungan tradisional, bernama Batang Karan, di daerah Minangkabau Sumatera Barat. Ceritanya mengungkapkan kebiasaan warga kaum Guci, sebuah kelompok kerabat di Minang, yang suka bertandang ke rumah Ongga untuk mengadakan berbagai persoalan dan kasus, namun permasalahan utamanya justru terletak pada konflik Ongga sendiri dengan beberapa anggota kaumnya. Ongga menolak dicalonkan untuk menjadi pemimpin mendapat tantangan dari Guguk, Niyuih, Siluik, Aji Sirene, dan Teme. Mereka selalu mengadakan permasalahan yang di hadapi pada Ongga karena menganggap Ongga sebagai pemimpin yang dapat memecahkan masalah-masalah. Akibatnya secara tidak langsung Ongga menerima kepemimpinan itu karena ia selalu menganggap permasalahan - permasalahan yang diadakan kepadanya dan Ongga berusaha memecahkannya.

Dalam novel ini Wisran Hadi terlihat benar -benar memahami kebudayaan Minangkabau, terutama nilai budayanya. Bahasa yang dipakai Wisran Hadi dalam

novel ini disusun secara sederhana dan lancar sehingga mudah di pahami. Meskipun novel ini merupakan novel pertama Wisran Hadi,yang diterbitkan pada tahun 1996, namun sangat relevan untuk dijadikan bahan pengajaran khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang nilai adat dan budaya. Meskipun novel ini mengungkapkan tentang kebudayaan Minangkabau, bagi pembaca di luar budaya Minangkabau tidak akan mengalami kesulitan dengan kosakata itu di bawah halaman yang ada.

Tema dari novel ini sangat penting karena menggambarkan mengenai akibat suatu kelompok masyarakat tertentu karena tidak adanya seorang pemimpin. Kedudukan pemimpin sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memecahkan konflik -konflik yang ada di masyarakat Minangkabau terutama masyarakat di Batangkarau selalu saja terjadi karena tidak adanya seorang pemimpin yang pasti yang bisa memecahkan masalahnya. Itulah salah satu hal yang ingin disampaikan oleh Wisran Hadi dalam novel ini.

4.2 Penentuan sikap praktis

Dalam penentuan sikap praktis ini, langkah yang diambil seorang guru setelah melihat analisis intrinsik dan analisis sosiologis, guru memakai hasil analisis tersebut dalam pembelajaran sastra di SMU. Langkah yang diambil guru tentu saja membuat satuan program pengajaran. Untuk membuat satuan program pengajaran guru harus tahu tujuan umum. Dari tujuan umum itu lalu dibuat tujuan khususnya. Setelah mengetahui tujuan khususnya, perlu pula mengetahui materi yang akan

diajarkan, kegiatan belajar mengajarnya, pendekatan, metode, alat, penilaian.

Berikut satuan program pengajarannya :

Satuan Program Pengajaran

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Umum

Kelas : II (Catur wulan 3)

Waktu : 2 kali pertemuan

I. Tujuan pembelajaran

siswa mampu mendiskusikan unsur intinsik maupun unsur sosiologis novel *Tamu* tersebut.

II. Tujuan pembelajaran Khusus

1. Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur intrinsisk dalam novel *Tamu*.
2. Siswa mampu menjelaskan unsur-unsur sosiologis dalam novel *Tamu*.

III. Materi

1. Unsur intrinsik novel, meliputi unsur tokoh, alur, latar, dan tema.
2. Unsur sosiologis tentang kedudukan pemimpi dari segi fungsional yaitu: syarat-syarat pemimpin, fungsi pemimpin, anggapan-anggapan terhadap pemimpin, dan harapan-harapan terhadap pemimpin.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

- A.1. Guru membuka dengan apresepsi (introduksi).
2. Guru menjelaskan unsur intrinsisk dan unsur sosilogis (introduksi).
3. Guru menyuruh siswa membaca novel tersebut dari bab I - V (penyajian).

5. Siswa disuruh berdiskusi.

6. Guru menyuruh siswa melaporkan hasil diskusi .

7. Guru memberi pengukuhan.

B. Pendekatan : Individual dan klasikal

C. Metode : ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

V. Alat dan sumber pembelajaran

Teks novel *Tamu* karya Wisran Hadi, yang berjumlah 10 buah.

VI. Penilaian

A. Prosedur

1. Penilaian proses hasil belajar

2. Penilaian hasil belajar

B. Alat penilaian

Tafsirkan unsur intrinsik dan unsur sosiologis dalam novel *Tamu*.

4.3 Introduksi

Selamat pagi anak-anak, kalian pernah menerima tamu di rumah, kan? Siapa? Saudara, teman, ataukah orang yang sama sekali belum kalian kenal? O, ternyata sebagian besar yang pernah bertamu di rumah kalian adalah orang-orang yang telah kalian kenal sebelumnya. Menerima tamu tentu sangat menyenangkan jika orang yang berkunjung ke rumah kita tidak selalu sering berjumpa dengan kita. Misalnya, nenek dan kakek yang datang dari desa. Mereka tentu membawa oleh-oleh kesukaan cucunya. Nah, tentu kalian sangat senang menerima kedatangan nenek dan kakek di rumah.

Baiklah , namun kalau ada orang yang tidak kita kenal datang ke rumah kita bagaimana sikap kalian? Ya, curiga dan penasaran. Tentu kita bertanya-tanya, siapakah orang ini? Kira-kira punya tujuan dan maksud apa ? Bahkan kita kadang-kadang berpikiran terlalu jauh dan cepat menilai orang itu mempunyai rencana dan tujuan tidak baik terhadap kita. Lebih-lebih jika ditambah dengan sikap dan tingkah laku dari tamu itu yang tidak sopan dan mencurigakan. Pernahkah kalian menerima tamu semacam itu? O, ternyata semua pernah menerimanya. Ya, memang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kita tidak bisa lepas sedikitpun untuk tidak berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Kita tidak bisa menolak begitu saja terhadap siapa pun yang datang ke rumah kita, meskipun mereka yang datang itu hanya sekedar bermain saja tidak mempunyai kepentingan apa-apa, misalnya pada saat istirahat dan waktu santai bersama keluarga, kita terkadang disibukkan dengan kedatangan tamu yang sebenarnya tidak kita harapkan.

Ya, begitulah anak-anak, kita memang dituntut untuk lebih sabar dan bijaksana dalam menerima dan menghadapi orang lain dengan berbagai macam karakter yang dimilikinya. Sekarang, lewat buku novel ini, ibu mengajak kalian pergi ke sebuah perkampungan tradisional, yang masyarakatnya memiliki kebiasaan bertandang atau bertamu ke rumah salah satu tokoh masyarakat, yang dianggap mampu menyelesaikan segala permasalahan yang timbul di masyarakat itu.

Nah, inilah novelnya. Gambar kulitnya terang dan berwarna coklat muda, berdiri seorang laki-laki dengan pakaian khas dan adat Minangkabau. Siapakah sosok laki-laki itu? Apa kaitannya dengan pakaian khas Minang yang dipakainya dan

rumah Gadang yang melatarinya ? Jawabnya ada dalam novel ini, kemauan, ketegangan, sekaligus ajaran kehidupan juga dapat kalian temukan dalam novel ini, kalian sebagai generasi muda dapat belajar tentang masalah-masalah sosial budaya. Ibu yakin kalian akan segera ingin mengetahui akhir cerita dari novel ini.

Baiklah, ibu tidak akan banyak berkomentar. Silahkan, kalian temukan sendiri hal-hal yang dapat kalian timba dari buku ini. Oh ya, Perlu kalian ketahui bahwa pengarang buku ini adalah penulis drama yang sejak tahun 1976 s. d. tahun 1995 berturut-turut sepuluh naskah dramanya memenangkan sayembara penulisan naskah sandiwara DKJ, Jakarta. Ceritra dalam novel ini sebelumnya pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Harian Umum Republika (Januari - Februari 1994). Pengarang novel ini adalah Wisran Hadi. *Tamu* adalah novel Wisran yang pertama dengan warna lokal Minang yang kental. Ia membawa kita untuk bertemu dengan berbagai karakter manusia yang unik, terutama melalui para tamu yang diterimanya oleh tokoh utama.

Ibu akan membagikan novel ini. Namun perlu kalian ketahui bahwa jumlah novel yang ibu bawa hanya 10 buah. Oleh karena itu, kalian harus membuat sepuluh kelompok. Masing-masing beranggotakan paling banyak 4 orang. Kalian secara bergilir membacanya, tetapi jangan terlalu keras, yang lain mendengarkan, tidak usah tergesa-gesa. Setiap babnya tidak lebih dari 15 halaman, maka untuk kali ini kalian baca bab I dan bab V. Jika belum selesai dapat dilanjutkan di rumah. Anak-anak, kalau kalian ada waktu luang di rumah, ibu harap kalian bersedia membaca

Bab I dan bab V. Sebelum membaca bab I dan bab V, guru harus membuat pertanyaan pemahaman dirumah. Pertanyaan - pertanyaan tersebut dapat disusun sebagai berikut :

Pada bagian mana cerita itu sebenarnya dimulai ? Pelukisan latarnya bagaimana ? Siapa saja tokoh utamanya ? Bagaimana tokoh-tokohnya yang ada pada waktu itu ? Hidup dalam masyarakat yang bagaimana kira-kira tokoh itu ? Sudah modern atau masih sangat tradisional ? Sebutkan syarat-syarat seorang pemimpin ? Apa saja permasalahan-permasalahan yang ada dalam novel tersebut ? Anggapan-anggapan terhadap tokoh utama ? Harapan-harapan apa saja yang diinginkan masyarakat dalam novel itu ? Menurut kalian dalam bab I dan bab V ini apakah ceritanya tersusun dengan baik ? Ada di daerah mana peristiwa itu terjadi ? Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita itu ? Siapakah Ongga dan bagaimana posisinya dalam masyarakatnya ? Apa saja keistimewaanannya ? Siapakah Guguk, Mamo, Siluik, Niyuih, Aji sirene, dan Teme ? Bagaimana watak mereka dan hubungannya dengan Ongga ? Apakah pekerjaan mereka ? Untuk keperluan apakah mereka berkunjung ke rumah Ongga ?

Setelah pertanyaan yang bersifat informatif itu terjawab siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam seperti :

- 1) Apakah lewat kelima bab itu sudah diketahui unsur intrinsiknya ?
- 2) Apakah lewat kelima bab itu sudah dapat diketahui unsur sosiologisnya?
- 3) Mengapa Ongga dijadikan tempat pengaduan berbagai masalah yang ada di kaumnya ?

- 4) Atas dasar apakah Ongga dijadikan kepala kaum Guci ?

4.5 Diskusi

Langkah awal yang dilakukan guru, akan melanjutkan mengenai pelajaran minggu kemarin. Anda telah mengerjakan semua PR yang telah saya berikan. Untuk itu saya akan menyuruh anda untuk mendiskusikan mengenai tugas yang sudah anda kerjakan. Saya harap anda duduk dalam kelompoknya masing-masing.

Diskusi dipimpin oleh guru itu sendiri. Dalam pelaksanaannya guru membimbing siswanya agar apa yang dibahas dan dibicarakan bisa terarah dan mencapai sasaran. Diskusi diakhiri dengan kesimpulan dari guru.

4.6 Pengukuhan

Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan tugas lagi kepada siswanya, sifat tugas individu. Tugas itu dimaksudkan untuk memantapkan pengetahuan siswa terhadap apa yang telah didiskusikan. Tugas ini merupakan tugas kokurikuler dan yang tidak mengumpulkan tidak akan mendapat nilai tugas. Ketentuan tugas, tugas dikerjakan pada lembar kertas kwarto, diketik manual/komputer dengan dua spasi. Adapun tugas yang harus dikerjakan oleh siswa adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakan penilaianmu terhadap tokoh Ongga ?
2. Apa pendapat kalian mengenai tokoh-tokoh lain, selain Ongga ?
3. Mengapa pengarang menggunakan tokoh utamanya adalah seorang laki - laki ?
4. Apa yang akan terjadi bagi Ongga seandainya dia tidak mau menerima tamu - tamu yang datang kepadanya ?

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keseluruhan hasil analisis dari bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, tokoh utama dalam novel *Tamu* adalah Ongga. Tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan dan dekat dengan tokoh utama adalah Reno, Said. Tokoh lawan atau antogis yang menjadi penentang tokoh utama adalah Guguk, Niyuih, Siluik, Aji Sirene, Teme.

Kedua, novel *Tamu* berstruktur awal, tengah, dan akhir. Cerita diawali dengan pemaparan tokoh utama, Ongga, dan pengaduan tentang berbagai kasus dan persoalan oleh para famili Ongga. Para pelaku cerita yaitu Ongga, Reno, Said, Guguk, Niyuih, Siluik, Aji Sirene, Teme serta rangsangan berupa konflik dengan pendatang yang bermukim di sekitar pemukiman kaum Ongga.

Pada tahap exposition sampai dengan climax dilukiskan bahwa Ongga harus menghadapi permasalahan yang timbul dari kaumnya sendiri dan kaum pendatang. Namun, pada tahap falling action sampai dengan conclusion, Ongga mengundurkan diri dari hiruk - pikuk yang ada di kaumnya dan menyerahkan permasalahan-permasalahan yang ada kepada adiknya, Said, untuk menanganinya. Cerita diakhiri dengan kerinduan Ongga pada masa lainnya saat hidup bersama-sama dengan para familinya.

Ketiga, cerita dalam novel *Tamu* berlangsung di sebuah perkampungan tradisional, yang bernama Batang Karan, di daerah Minangkabau Sumatra Barat. Kehadiran pemukiman pendatang menjadikan pemukiman tradisional tersebut sebagai daerah kumuh.

Meskipun pendatang itu hanya hadir di pinggir kampung, ternyata kehadirannya telah meminggirkan kaum Ongga.

Keempat, tema dalam novel *Tamu* adalah Kedudukan pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi. Berdasarkan pada unsur-unsur intrinsik dalam novel *Tamu* diperoleh data yang menggambarkan keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan latar sosiologis Masyarakat Minangkabau yang berada dalam situasi transisi antara tradisi dengan pembaharuan modernitas. Dalam masa perubahan itu, Masyarakat Minangkabau dengan diwakili oleh kaum Guci tidak lagi dapat mencegah terjadinya tranformasi budaya tradisi sendiri ketika berhadapan dengan modernitas. Masyarakat tersebut mengalami pergeseran pemikiran dalam menghayati kehidupannya. Kehidupan yang sebelumnya berakar dari nilai-nilai tradisinya mulai dipermasalahkan sendiri.

Sebagai akibat timbulnya peristiwa-peristiwa yang mengurangi kehormatan dan kebanggaan masyarakat kaum Guci usaha yang dilakukan oleh tokoh utama untuk menghormati dan menghargai nilai-nilai adat-istiadat masyarakatnya mendapat tantangan dari tokoh-tokoh lawan yang melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut.

Perbedaan sikap dalam menghadapi pembaharuan modernitas membuat konflik antartokoh kekalahan tokoh utama karena tidak berhasil mengatasi persoalan dan kasus yang terjadi dimasyarakatnya, yang kemudian mengundurkan diri dari kehidupan mbersama, menunjukkan pengaruh modernitas membuat nilai-nilai budaya Minangkabau tidak mampu mencegah terjadinya perubahan sosial budaya dalam masyarakat Minangkabau. Nilai budaya Minangkabau tidak mampu lagi mengarahkan dan mendorong kelakuan masyarakatnya sehingga memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi pembaharuan modernitas.

Dengan tidak dimilikinya lagi kesadaran dan kewaspadaan itu, menyebabkan Masyarakat Minangkabau dalam novel *Tamu* mengalami berbagai persoalan antar berbagai kaum. Kedudukan Pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu*, harapan Masyarakat Minangkabau pada Ongga dalam novel *Tamu* sebagai pemimpin menunjukkan bahwa Masyarakat Minangkabau mendambakan adanya seorang pemimpin. Keberadaan pemimpin menjadikan Masyarakat Minangkabau semakin baik sehingga permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan termasuk persoalan konflik antar berbagai macam kaum, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Kelima, hal-hal yang terdapat dalam novel *Tamu* terutama berkaitan dengan kandungan nilai-nilai budaya yang ada dapat digunakan untuk membahas butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya. Butir pembelajaran itu terdapat dalam GBPP 1994 mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa kelas II SMU Caturwulan 3. Dengan demikian, novel *Tamu*

dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran Sastra oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.

5.2 Implementasi

Implementasi berkaitan dengan penerapan setelah ditemukan sesuatu. Dalam penelitian ini, implementasi yang akan digunakan setelah kita mengetahui hasil analisis, kita menerapkannya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum. Hal ini menitikberatkan pada metode yang digunakan seorang guru dalam mengajarkan novel tersebut. Implementasi lebih pada langkah-langkah guru mengajar setelah mengetahui tujuan yang akan diajarkan, yang meliputi pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, dan diskusi, dan pengukuhan. Hal itu bisa terlihat pada Satuan Program Pengajaran.

5.3. Saran

Dari hasil analisis Kedudukan Pemimpin Minangkabau dalam novel *Tamu*, saran saya hasil analisis ini digunakan bagi penelitian sastra yang lain. Bagi penelitian selanjutnya, hasil analisis ini bisa membantu menjadi acuan dalam penelitian sastra, khususnya novel *Tamu* karya Wisran Hadi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SINOPSIS

Dalam novel *Tamu* cerita dimulai dari pemaparan tokoh utama, yaitu Ongga. Sebagai seorang pribadi yang mulai memasuki alam pikir rasionalitas harus menghadapi persoalan-persoalan yang ada di masyarakatnya. Masyarakat Ongga sebelumnya merupakan masyarakat yang hidup damai rukun serta masih menghargai dan menghormati nilai-nilai tradisi yang dimilikinya (lihat hlm. 38-39).

Suasana kehidupan masyarakat yang harmonis akhirnya berubah akibat masyarakatnya tidak mampu lagi mencegah pengaruh-pengaruh yang masuk dari masyarakat pendatang yang tinggal di sekitarnya (lihat hlm. 26-27).

Masyarakat pendatang itu seharusnya bermukim di luar lingkungan masyarakat Ongga. Kedatangan masyarakat semula tidak dianggap penting dan diperhitungkan peranannya. Masyarakat Ongga sebelumnya tidak pernah merasa terusik dengan kedatangan masyarakat tersebut, sebab keduanya telah memiliki garis pemisah yang tegas yaitu masyarakat Ongga sebagai penduduk baru.

Sebenarnya keduanya dapat hidup sebagai dua kesatuan bebas yang bisa bekerja sama, tetapi keadaan itu tidak pernah terwujud. Persaingan dan saling menjaga kehormatan dan kebanggaan serta identitas dari keduanya merupakan suatu tujuan yang akan diwujudkan (lihat hlm. 39-40).

Dalam persaingan itu, masyarakat Ongga sebagai penduduk asli tidak dapat mengimbangi kekuatan dari masyarakat pendatang yang mayoritas anggotanya merupakan orang yang berpikiran modern dan memiliki kekuatan materi diatas masyarakat Ongga. Bentuk konkret dari kekalahan masyarakat Ongga dari segi materi ialah semakin tergusurnya rumah-rumah anggota masyarakat Ongga oleh kompleks-kompleks perumahan baru dan perluasan kota (lihat hlm. 55). Lingkaran masyarakat Ongga dulu dikenal sebagai sebuah kampung yang damai, berbagai kenangan masa kecil, selalu dibanggakan dan menjadi tujuan utama bagi segenap kaum famili Ongga, memiliki orang-orang beradat dan dikelilingi sawah yang luas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan ladang yang subur, sekarang telah menjadi sebuah kampung kumuh dikelilingi gedung-gedung megah jalan raya yang ramai (lihat hlm. 56).

Kekalahan dari segi fisik yang lain adalah berhasil direbutnya Surau Batu sebagai simbol budaya masyarakat Ongga oleh masyarakat pendatang. Surau Batu tersebut akan dibangun menjadi sebuah mesjid yang megah dan besar. Dari kenyataan-kenyataan itu masyarakat Ongga hanya bisa menerima begitu saja. Usaha untuk mempertahankan apa yang telah dimiliki sebelumnya terhambat oleh karena rasa kurang percaya diri akibat perbedaan status dan kesenjangan latar ekonomi yang cukup jauh (lihat hlm. 30-31).

Pengaruh pola pikir dan perilaku masyarakat pendatang akhirnya berhasil mempengaruhi dan mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat Ongga.

Masyarakat Ongga yang sebelumnya masih menghormati dan menghargai nilai-nilai tradisinya, lambat laun meninggalkannya, seolah-olah demi nilai materi dan kesenangan serta kenikmatan semata. Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Ongga untuk memperoleh keuntungan dari materi yang diperolehnya adalah usaha yang dilakukan Mamo, anggota masyarakat Ongga, yang akan menjual tanah warisan atau tanah pusaka, semata-mata untuk memperoleh sejumlah uang yang dibutuhkan. Usaha Mamo tersebut mendapat persetujuan dari keluarga sendiri. Masalah itu berkembang menjadi perselisihan dan berakhir dengan terbunuhnya Mamo (lihat hlm. 45 - 46).

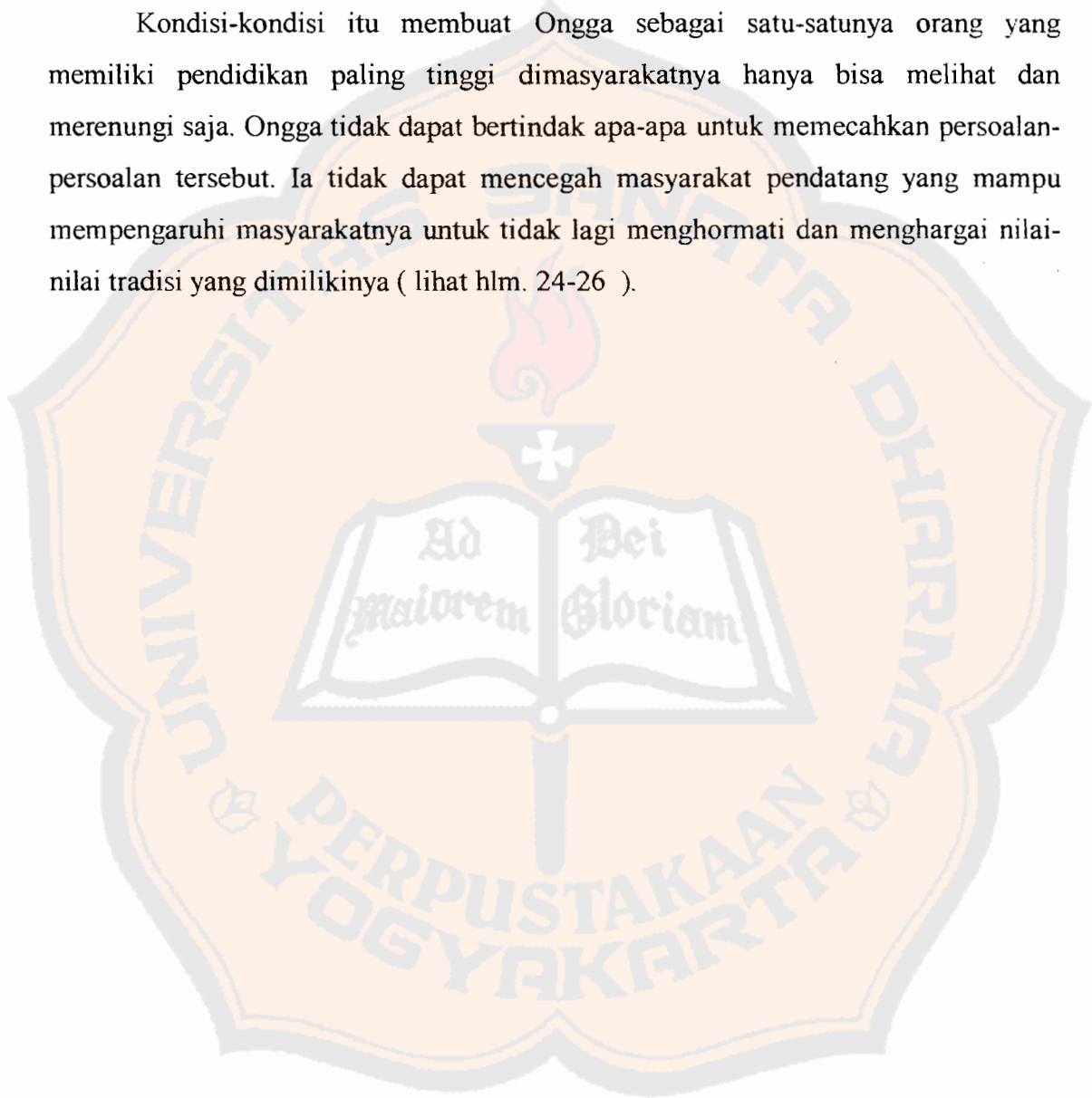
Pengaruh masyarakat pendatang tidak begitu saja. Setelah perselisihan tanah pusaka, timbul masalah lain. Perzinahan yang dilakukan oleh Siluik, anggota masyarakat yang lain, merupakan bentuk yang lain, merupakan bentuk nyata masuknya pengaruh nilai hedonisme yang sebelumnya tidak pernah ada dalam masyarakat Ongga. Perbuatan Siluik yang telah rela menjual harga diri dan kehormatan masyarakat Ongga dengan menawarkan kehormatan dirinya diserahkan kepada orang lain, semata-mata demi kenikmatan dan kesenangan saja (lihat hlm. 48).

Selain itu, muncul lagi masyarakat lain yang berkaitan dengan semakin kuatnya pengaruh nilai materialisme. Gugatan Aji Sirene, sebagai orang yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dituakan dalam masyarakat Ongga, untuk meminta uang ganti rugi terhadap tanah yang telah dipakai bertahun-tahun sebagai tempat tinggal keluarga Ongga. Kehidupan bersama dan persaudaraan bagi Aji Sirene tidaklah dianggap penting jika dibandingkan dengan nilai uang yang akan diperolehnya (lihat hlm. 49).

Kondisi-kondisi itu membuat Ongga sebagai satu-satunya orang yang memiliki pendidikan paling tinggi dimasyarakatnya hanya bisa melihat dan merenungi saja. Ongga tidak dapat bertindak apa-apa untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Ia tidak dapat mencegah masyarakat pendatang yang mampu mempengaruhi masyarakatnya untuk tidak lagi menghormati dan menghargai nilai-nilai tradisi yang dimilikinya (lihat hlm. 24-26).



DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Anwar, Moh. Wan. 1996. "Konflik Psikologis antara Tradisi dan Modernitas".. Jakarta : *Kompas*, 23 Juni.
- Arikunto, Suharsini. 1991. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dep. P & K. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Dep. P dan K.
- Faruk, H.T.1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gani, Rizanur.1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- IKIP Sanata Dharma. 1988. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir*. Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta : Kurnia Esa.
- Junus, Umar. 1986. a. *Sosiologi Sastra Persoalan teori dan Metode*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- . 1986. b." Terpinggirnya Kaum Ongga". Jakarta : *Gatra*, 11 Mei
- Koentjoroningrat. 1990. a. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- . 1993. b. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta : Gramedia.
- Maruhun, Datuk Batuah, dan Baginda Tanameh.1968. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*. Jakarta : N.V Pustaka Asli.
- Muhammad. 1992. *Filsafat Kepemimpinan*. Jakarta : Grafikatama Jaya.

- Moody. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta : Pasaman.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Temprint.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori tentang Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prasetyanti, Widya. 1996. "Ketika Sang Ongga diresahkan Para Tamu", Jakarta : *Republika*, 1 Juni.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik : Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gama Press.
- Surakhmad. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Anastasia Setyaningsih lahir pada tanggal 4 Februari 1974 di Sleman, Yogyakarta. Memulai pendidikan formal di SD Negeri Gejayan, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta tahun 1980 - 1987. Setelah lulus SD, melanjutkan ke SMP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1987 - 1990. Kemudian masuk SMA Stella Duce II Yogyakarta pada tahun 1990 - 1993. Selanjutnya masuk Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. Tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1993 - 2000. Di Universitas Sanata Dharma pernah mengikuti penataran calon guru SD.

